

# SKRIPSI EGA MUKHAIRA AKUNTANSI.pdf

22

**PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERASIONAL,  
DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH  
PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2022-2024**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1)  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Indragiri*



**OLEH :**

**EGA MUKHAIRA**  
**NIM. 102221010027**

52

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI**

**2026**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan produsen dan pemasok *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia. Oleh karena itu, industri kelapa sawit Indonesia memiliki peran strategis dalam rantai pasok global minyak sawit dunia. Tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekspor unggulan, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara, penyerapan tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun menjadi produsen terbesar, hal ini tidak selalu menjamin stabilitas kinerja keuangan bagi perusahaan kelapa sawit yang beroperasi di dalamnya. Periode 2022 hingga 2024 merupakan periode yang penuh gejolak yang ditandai dengan volatilitas yang sangat tinggi, gangguan rantai pasok, cuaca ekstrem, serta kebijakan pemerintah yang berubah-ubah.

Pada tahun 2022, terjadi konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Peristiwa ini memicu krisis pasokan minyak nabati dunia yaitu minyak biji bunga matahari. Sehingga pasar global beralih ke minyak kelapa sawit sebagai pengganti utamanya. Dampaknya, harga CPO global naik signifikan dan tertinggi sepanjang sejarah yakni USD 2.010 per ton pada tanggal 9 Maret 2022 (PASPI, 2023) dengan harga rata-rata sebesar USD 1.276/MT tahun 2022 (World Bank, 2025). Kenaikan harga jual CPO ini seharusnya menjadi kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Namun, di saat yang sama terjadi inflasi dari sisi harga pupuk serta pajak. Rusia merupakan eksportir utama pupuk global. Terganggunya pasokan dari wilayah tersebut menyebabkan harga pupuk naik. Serikat Petani Indonesia (SPI)

mencatat harga pupuk non-subsidi melonjak 100% sejak awal tahun 2022. Pupuk merupakan salah satu komponen biaya produksi terbesar dalam perkebunan sawit, kurang lebih 30% dari total biaya produksi atau 40-60% dari total biaya pemeliharaan (Kementan, 2023).

Memasuki tahun 2023, harga CPO global kembali normal dengan kisaran antara US\$ 905/MT – US\$ 1.019/MT (BPDP Sawit, 2024), dengan rata-rata sebesar US\$ 886/MT (World Bank, 2025). Di sisi lain, biaya produksi memiliki karakteristik *sticky costs* (biaya kaku), dimana penurunan harga input tidak terjadi secepat penurunan harga jual komoditas. Selain itu, tahun 2023 juga terjadi fenomena iklim El Nino yang berdampak serius pada produktivitas tanaman kelapa sawit. Dampak El Nino ini baru terasa pada tahun 2024, berdasarkan data dari Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), total produksi CPO dan PKO tahun 2024 mencapai 52.762 ribu ton lebih rendah 3,8% dari produksi tahun 2023 sebesar 54.844 ribu ton. Penurunan produksi minyak sawit akibat El Nino dapat menyebabkan kenaikan harga minyak sawit. Sepanjang tahun 2024, harga CPO menguat sekitar 21,42% (Kumparan, 2025) dengan rata-rata US\$ 963/MT (World Bank, 2025).

Pada tingkat nasional, industri kelapa sawit menghadapi kebijakan pemerintah yang terus berubah. Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Perdagangan No.22 Tahun 2022 mengambil kebijakan ekstrim sementara yaitu melarang ekspor CPO dan produk turunannya yang diberlakukan pada tanggal 27 April - 22 Mei 2022. Hal ini bertujuan untuk mengatasi kelangkaan dan naiknya harga minyak goreng domestik yang belum pernah terjadi sebelumnya (PASPI,

2023). Setelah itu, pemerintah memberlakukan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) dan *Domestic Price Obligation* (DPO) yang diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan No. 33 Tahun 2022 tentang Tata Kelola Program Minyak Goreng Curah Rakyat pada tanggal 23 Mei 2022 (PASPI, 2023). Kebijakan DMO ini mewajibkan perusahaan mengalokasikan sebagian produksi untuk kebutuhan dalam negeri dengan harga khusus.

Selain itu, pemerintah juga menerapkan pungutan ekspor (*export levy*) dan bea keluar (*export duty*) yang progresif, secara langsung mempengaruhi struktur biaya operasional dan pendapatan bersih yang diterima perusahaan (PASPI, 2019). Salah satu tujuannya adalah untuk mensubsidi biodiesel sawit. Tahun 2023 pemerintah sudah menerapkan B35 (35% *Fatty Acid Methyl Ester* dari sawit dan 65% solar) (CNN Indonesia, 2023). Kebijakan ini memang menciptakan permintaan domestik yang lebih stabil, namun di saat yang sama mengubah struktur persaingan industri. Perusahaan kelapa sawit yang belum terintegrasi ke sektor hilir (biodiesel) menjadi lebih rentan terhadap fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) dan biaya logistik. Sementara itu, perusahaan yang terintegrasi dengan sektor hilir justru menghadapi tantangan dalam mengelola kompleksitas dan berpotensi inefisiensi rantai pasok.

Selain faktor eksternal seperti harga CPO global, inflasi biaya input, iklim El Nino, dan berbagai kebijakan pemerintah, stabilitas laba bersih perusahaan kelapa sawit juga sangat dipengaruhi oleh dinamika internal perusahaan yang berkaitan dengan perilaku manajemen. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Purbaya Yudhi Sandewa mengatakan terdapat praktik curas eksportir minyak mentah kelapa

sawit atau CPO yang melakukan penjualan komoditas ekspor Indonesia di bawah harga jual pasarnya (*under invoicing*) dan memanfaatkan skema *transfer pricing* pada anak perusahaan yang berdiri di negara lain, seperti Singapura. Presiden Prabowo Subianto dalam pidatonya pada saat Rapat Paripurna DPR RI ke-19 juga menyinggung praktik *under-invoicing* dan manipulasi volume ekspor pada komoditas seperti CPO dan batu bara. Isu ini muncul saat Prabowo berbicara mengenai kebocoran kekayaan nasional, terutama dari perdagangan sumber daya alam (CNBC Indonesia, 2026).

Berdasarkan hasil investigasi, ditemukan pola pengiriman barang dari Indonesia ke perusahaan afiliasi di Singapura sebelum diteruskan ke Amerika Serikat (AS). Meskipun kapal berangkat langsung dari Indonesia ke AS, dokumen transaksinya dimainkan melalui Singapura sehingga harga jual tercatat lebih rendah saat keluar dari Indonesia (IKPI, 2026). Perbedaan harga jualnya bisa sampai dua kali lipat bahkan ada yang empat kali lipat dari harga yang dilaporkan (Emiten News, 2026). Nilai ekspor *under-invoicing* secara kumulatif sepanjang tahun 1991-2024 disebut mencapai US\$ 908 miliar atau setara sekitar Rp 15.980,8 triliun (asumsi kurs Rp 17.600/US\$ 1). Angka tersebut bersumber dari UN *Comtrade* 2025 yang diolah NEXT Indonesia Institute (CNBC Indonesia, 2026).

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menyebut adanya 282 perusahaan yang diduga melanggar aturan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) melalui praktik penggelapan dokumen atau *under-invoicing*. Jumlah tersebut merupakan akumulasi hasil temuan 25 Wajib Pajak yang melanggar sepanjang 2025 dan 257 Wajib Pajak yang melanggar selama periode 2021-2024. Direktur Jenderal Pajak, Bimo

Wijayanto mengatakan bahwa pada tahun 2025 ditemukan modus pemalsuan *fatty matter*. Pada Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) Wajib Pajak mengaku *fatty matter*, ternyata bukan *fatty matter* tetapi produk turunan CPO. Total nilai transaksi disinyalir mencapai Rp 2,08 triliun dengan potensi kerugian negara dari sisi pajak sekitar Rp 140 miliar (Sawit Indonesia, 2025). Komoditas tersebut tidak dikenai bea keluar, pungutan ekspor, dan tidak termasuk dalam ketentuan larangan atau pembatasan ekspor.

Sementara, praktik manipulasi dokumen ekspor melalui laporan *Palm Oil Mill Effluent* (POME) telah berlangsung sejak tahun 2021 hingga 2024. Selama periode tersebut, tercatat 257 Wajib Pajak menggunakan modus POME dengan total nilai PEB sekitar Rp 45,9 triliun (Sawit Indonesia, 2025). Harga POME diketahui hanya Rp 9.000 hingga Rp 11.000 per kilogram, jauh lebih rendah dibandingkan dengan turunan CPO lainnya (DDTC, 2025). Modus POME melibatkan pelaporan komoditas yang seharusnya bukan POME, sehingga nilai pajak yang dibayarkan jauh lebih rendah dari seharusnya. Selain mengurangi penerimaan pajak, praktik tersebut dinilai membuat devisa hasil ekspor lebih sedikit masuk ke Indonesia karena sebagian dana diparkir di luar negeri. Selain itu, ditemukan juga pengajuan restitusi PPN fiktif dan penghindaran kewajiban *Domestic Market Obligation* untuk produk CPO.

Fenomena ini merupakan bentuk nyata dari *oportunisme manajerial* yang memanfaatkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham publik serta negara. Praktik *under-invoicing* ini berdampak pada laporan laba perusahaan di Indonesia yang tercatat rugi atau sangat kecil, karena nilai transaksi dalam faktur

dibuat lebih rendah dari nilai sebenarnya yang sengaja dilakukan agar pendapatan asli berada di perusahaan luar negeri. Hal ini yang secara langsung menekan penerimaan deviden bagi pemegang saham publik serta menurunkan potensi pajak penghasilan negara.

Selain itu, Presiden Prabowo juga heran dengan penentuan harga jual komoditas <sup>63</sup> kelapa sawit, karena Indonesia merupakan negara produsen komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Namun, harga jual malah ditentukan oleh pihak luar negeri (CNBC Indonesia, 2026). Ketidakmampuan menentukan harga jual kelapa sawit ini sangat menekan perusahaan. Jika biaya produksi dan biaya operasional di dalam negeri terus meningkat, sementara harga jual ditentukan oleh pihak luar atau sengaja dijual murah ke anak perusahaan di luar negeri melalui *transfer pricing*, maka margin keuntungan perusahaan dalam negeri akan menipis.

Praktik manipulasi pelaporan ekspor yang dilakukan oleh pengusaha komoditas kelapa sawit untuk mengecilkan nilai penjualan dan volume ekspor yang mencapai dua sampai empat kali lipat dari nilai sebenarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa angka volume penjualan yang dilaporkan oleh perusahaan sangat mungkin tidak mencerminkan volume sebenarnya, sehingga laba bersih yang tercatat di laporan keuangan menjadi lebih kecil dari laba bersih yang sebenarnya didapatkan oleh perusahaan.

Berikut ini data pra-survei dari beberapa <sup>9</sup> perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024 yang dipilih berdasarkan adanya indikasi inefisiensi pada biaya produksi, perilaku oportunistik pada biaya operasional, perilaku *empire building* pada volume penjualan, dan tentu adanya

kerugian residual. Perusahaan-perusahaan tersebut, yaitu oleh PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT), PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT), PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG), PT Gozco Plantations Tbk (GZCO), dan PT Fap Agri Tbk (FAPA). Sebelum lanjut ke data pra-survei, peneliti menyajikan perbedaan perusahaan-perusahaan tersebut dengan perusahaan kelapa sawit pada umumnya.

PT Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) berbeda dengan perusahaan kelapa sawit yang hanya fokus pada CPO, ANJT memiliki diversifikasi bisnis ke sektor pangan berkelanjutan dan energi terbarukan. Selain kelapa sawit, ANJT merintis dan memproduksi tepung sagu skala komersial dari hutan alam di Papua Barat Daya, serta memproduksi sayuran premium (edamame dan okra) di Jember, Jawa Timur untuk pasar ekspor. ANJT juga berhasil mengurangi penggunaan pupuk kimia per hektar lebih dari 50% dibandingkan tahun 2014 sebelum inisiatif pengomposan. Terakhir, ANJT mengoperasikan pembangkit listrik tenaga biogas (energi terbarukan) dari limbah cair pabrik kelapa sawit/POME.

PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) merupakan perusahaan yang tidak memiliki kebun kelapa sawit dan hanya berfokus pada industri hilirisasi kelapa sawit. Kegiatan usaha utamanya adalah pemurnian dan pemisahan (fraksinasi) CPO menjadi produk turunan bernilai tambah tinggi seperti *Refined Bleached Deodorized Palm Oil* (RBDPO), Olein, Stearin, PFAD, hingga minyak goreng kemasan (merek Hanau dan Nuriyah). Untuk kebutuhan bahan baku CPO-nya, CBUT mengandalkan pasokan dari perusahaan afiliasi grupnya (seperti PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk/SSMS) dan pihak ketiga.

PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) merupakan perusahaan dengan model diversifikasi silang sektor, yaitu sektor kelapa sawit, sektor pengolahan kayu, dan sektor energi terbarukan. Namun, pendapatan terbesarnya bersumber dari sektor kelapa sawit. Selain itu, DSNG adalah pionir dalam praktik keberlanjutan dengan menjadi perusahaan kelapa sawit pertama di Indonesia yang membangun fasilitas pabrik Bio-CNG. DSNG juga sangat agresif di segmen energi terbarukan dengan mengeksport cangkang sawit ke Jepang sebagai bahan bakar biomassa dan mendirikan pabrik pelet kayu (bekerja sama dengan Sumitomo Forestry).

PT FAP Agri Tbk (FAPA) adalah perusahaan dengan skala kepemilikan lahan yang sangat luas (>110.000 hektar) yang tersebar di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Riau. Selain memproduksi CPO, Inti Sawit, dan Minyak Inti Sawit (PKO), FAPA juga berpartisipasi di sektor hilir dengan memproduksi Bungkil Inti Sawit (PKE) dan Minyak Goreng (termasuk produk MINYAKITA) untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik.

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) tergolong sebagai perusahaan berskala kecil dalam bisnis perkebunan sawit secara nasional, dengan total lahan kelolaan sekitar 13.114 hektar, yang porsinya kurang dari 0.07% dari total luas lahan perkebunan sawit nasional. GZCO berfokus penuh pada fundamental hulu (perkebunan inti dan pabrik CPO) tanpa terjun ke diversifikasi produk hilir yang kompleks. GZCO juga memiliki struktur kepemilikan dan manajemen keluarga yang sangat erat, yaitu Presiden Komisaris (Tjandra Mindharta Gozali) adalah saudara kandung dari Komisaris (Harijanto), dan Presiden Direktur (Krisna Dewantara Gozali) adalah putra kandung dari Presiden Komisaris.

**Tabel 1.1 Data Laba Bersih, Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan dari Beberapa Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**

Tulisan berwarna biru da 60 jutaan dolar US\*  
Tulisan berwarna hitam dalam jutaan rupiah\*

| KODE | TAHUN | LABA BERSIH | BIAYA PRODUKSI | BIAYA OPERASIONAL | VOLUME PENJUALAN |
|------|-------|-------------|----------------|-------------------|------------------|
| ANJT | 2022  | 21,2        | 209,9          | 5,5               | 268,6            |
|      | 2023  | 4,4         | 198,4          | 5                 | 237,6            |
|      | 2024  | 9,2         | 197,1          | 8,7               | 236,8            |
| CBUT | 2022  | 223.147     | 8.234.231      | 1.077.806         | 9.619.267        |
|      | 2023  | 144.242     | 9.133.496      | 1.002.748         | 10.319.437       |
|      | 2024  | 68.186      | 8.535.552      | 1.056.870         | 9.766.108        |
| DSNG | 2022  | 1.206.587   | 6.348.321      | 883.038           | 9.633.671        |
|      | 2023  | 841.665     | 6.857.636      | 971.503           | 9.498.749        |
|      | 2024  | 1.141.375   | 6.966.077      | 981.049           | 10.119.220       |
| GZCO | 2022  | 75.818      | 536.910        | 76.110            | 554.721          |
|      | 2023  | 2.386       | 556.427        | 95.865            | 744.266          |
|      | 2024  | 62.410      | 634.880        | 110.364           | 804.647          |
| FAPA | 2022  | 749.311     | 2.210.431      | 311.468           | 4.828.634        |
|      | 2023  | 161.679     | 2.805.647      | 453.595           | 5.062.244        |
|      | 2024  | 571.454     | 3.225.939      | 441.885           | 5.742.984        |

Sumber: Data Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, data diolah oleh peneliti yang bersumber dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dapat diamati bahwa hampir seluruh perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023 mengalami penurunan laba bersih. Beberapa di antaranya, yaitu ANJT mencatat penurunan laba bersih yang signifikan dari US\$ 21,2 juta menjadi US\$ 4,4 juta. Selain itu, CBUT melaporkan penurunan laba bersih dari Rp 223.147 juta menjadi Rp 144.242 juta. DSNG juga mencatat penurunan laba bersih dari Rp 1.206.587 juta menjadi Rp 841.665 juta. Tidak hanya itu, GZCO juga mengalami penurunan laba bersih yang drastis dari Rp 75.818 juta menjadi Rp 2.386 juta. Kemudian FAPA melaporkan penurunan laba bersih dari Rp 749.311 juta menjadi Rp 161.679

juta, serta beberapa perusahaan kelapa sawit lainnya yang juga mengalami penurunan laba bersih. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh penurunan harga jual rata-rata *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi US\$ 964/MT pada tahun 2023 (BPDP Sawit, 2024) dibandingkan harga jual rata-rata CPO tahun 2022 yang tinggi yaitu 1.276/MT (World Bank, 2025).

Biaya produksi CBUT tahun 2023 mengalami kenaikan yang signifikan dari Rp 8.234.231 juta menjadi Rp 9.133.496 juta. <sup>22</sup> Hal ini disebabkan oleh kenaikan pembelian bahan baku dari Rp 7.969.774 juta menjadi Rp 8.901.110 juta. Selain itu, beban overhead pabrik juga naik terutama pos utilitas sebesar 32% dan pos bahan bakar naik sebesar 21,4%. Kenaikan biaya produksi ini beriringan dengan kenaikan volume penjualan dari Rp 9.619.267 juta menjadi Rp 10.319.437 juta. Namun, laba bersih yang diperoleh justru menurun dibandingkan tahun 2022 dari Rp 223.147 juta menjadi Rp 144.242 juta.

Direktur Utama CBUT, Balakrishnan Naidu Ramasamu Naidu dilansir dari Pasardana juga melaporkan bahwa penjualannya pada tahun 2023 sebesar Rp 10,319 triliun. Hasil itu tumbuh 7,2% dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp 9,619 triliun. Namun, beban pokok penjualan membengkak 10,7% secara tahunan menjadi Rp 9,004 triliun pada tahun 2023. Sehingga, CBUT mencatatkan laba tahun berjalan sebesar Rp 144,24 miliar pada tahun 2023 atau turun 35,4% dibanding tahun 2022 yang mencapai Rp 223,14 miliar (Ajaib, 2024). Hal ini mengindikasikan adanya penurunan efisiensi pada biaya produksi, karena peningkatan biaya produksi yang dikeluarkan tidak menghasilkan laba bersih yang sebanding.

Analisis Ciptadana Sekuritas, Yasmin Soulisa, dalam risetnya menuliskan bahwa PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) mencatatkan <sup>74</sup> penurunan laba bersih sebesar 31,9% dari Rp 314 miliar pada kuartal IV-2022 menjadi Rp 214 miliar pada kuartal I-2023. Sejalan dengan hal tersebut, pendapatan perusahaan juga turun dari Rp 3,04 triliun menjadi Rp 2,06 triliun. Hal ini dipicu oleh penurunan volume penjualan CPO dan segmen kayu. Kondisi ini diperparah oleh peningkatan beban operasional membuat margin kotor perusahaan turun dari level 28,1% menjadi 25,3% (Investor.id, 2023).

Jika dilihat secara akumulatif sepanjang tahun 2023, biaya operasional DSNG juga meningkat dibandingkan tahun 2022 dari Rp 883.038 juta menjadi Rp 971.503 juta. Biaya ini meningkat terutama disebabkan oleh kenaikan pos gaji karyawan sebesar Rp 49.230 juta. Selain itu, pos perjalanan dinas dan komunikasi pada beban penjualan naik sebesar 197%, ditambah dengan kenaikan 46% pada pos yang sama pada beban administrasi dan umum, serta kenaikan beberapa pos lainnya. Hal ini menyebabkan laba bersih DSNG turun dari Rp 1.206.587 juta tahun 2022 menjadi Rp 841.665 juta tahun 2023. Fenomena yang dialami DSNG tahun 2023 ini mengindikasikan adanya perilaku oportunistik manajemen. Pasalnya, di saat volume penjualan sedang turun, manajemen justru tidak melakukan efisiensi atau menekan biaya operasional. Terlebih lagi, peningkatan biaya signifikan terjadi pada pos yang sifatnya fleksibel seperti perjalanan dinas dan komunikasi yang secara langsung berdampak pada anjloknya laba bersih.

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2023 berhasil mencatatkan kenaikan volume penjualan dari Rp 554.721 juta menjadi Rp 744.266 juta yang

didorong oleh peningkatan volume fisik penjualan CPO sebesar 54% dan kernel sebesar 34%. Namun, berbanding terbalik dengan laba bersih perusahaan yang justru menurun drastis dari Rp 75,818 juta menjadi hanya Rp 2.386 juta. Penurunan tajam pada laba bersih ini sejalan dengan naiknya pos-pos pengeluaran, di mana biaya produksi meningkat dari Rp 536.910 juta menjadi Rp 556.427 juta dan biaya operasional melonjak dari Rp 76.110 juta menjadi Rp 95.865 juta.

Kondisi inefisiensi yang tercermin pada data sekunder tersebut turut mendapat sorotan publik dan dikonfirmasi oleh pemberitaan media. Artikel dari EmitenNews.com (2024) menyoroti bahwa meskipun penjualan bersih GZCO "melejit" hingga 34%, laba perusahaan justru "merosot" tajam sebesar 97%. Pemberitaan tersebut juga menegaskan terjadinya pembengkakan ekstrem pada beban pokok penjualan, serta kenaikan pada beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Volume penjualan PT FAP Agri Tbk (FAPA) pada tahun 2023 tercatat mengalami kenaikan menjadi Rp 5.062.244 juta dibandingkan tahun 2022 yang sebesar Rp 4.828.634 juta. Peningkatan volume penjualan ini didorong oleh naiknya penjualan Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 71,76%, penjualan CPO sebesar 11,91%, dan penjualan Inti Sawit sebesar 57,24%. Selain itu, peningkatan pendapatan ini juga didukung oleh aktivitas penjualan minyak goreng melalui anak perusahaannya, yaitu PT Fajar Niaga Berjaya. Namun, rekor pertumbuhan penjualan tersebut berbanding terbalik dengan pencapaian laba bersih tahun berjalan yang justru menurun drastis dari Rp 749.311 juta pada tahun 2022 menjadi hanya Rp 161.679 juta pada tahun 2023.

Anomali penurunan laba bersih di tengah naiknya volume penjualan ini turut dikonfirmasi oleh pemberitaan EmitenNews.com (2024), yang menyoroti terjadinya pembengkakan ekstrem pada pos-pos pengeluaran FAPA. Artikel tersebut mencatat bahwa meskipun penjualan bertumbuh nyaris 5%, beban pokok penjualan justru membengkak sangat signifikan menjadi Rp 4,22 triliun dari sebelumnya Rp 3,21 triliun. Lebih lanjut, <sup>89</sup> beban operasional yang mencakup beban penjualan serta beban administrasi dan umum juga mengalami pembengkakan dari Rp 311,46 miliar menjadi Rp 453,59 miliar. Sehingga berdampak pada penurunan laba bersih sebesar 78% dibandingkan tahun sebelumnya.

Fenomena GZCO dan FAPA tahun 2023 ini mengindikasikan adanya *empire building*. Di mana manajemen lebih mengejar peningkatan volume penjualan yang kerap dikaitkan dengan pencapaian target untuk bonus atau kompensasi tanpa <sup>2</sup> memperhatikan efisiensi pada biaya produksi dan biaya operasional yang dikeluarkan. Sehingga lonjakan biaya-biaya tersebut tidak dapat dikonversi oleh <sup>52</sup> peningkatan volume penjualan yang pada akhirnya berdampak pada penurunan laba bersih yang signifikan.

Biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan tersebut bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan cerminan keputusan manajemen sebagai agen dalam mengelola sumber daya dan aktivitas perusahaan guna mencapai kepentingan prinsipal, yaitu laba bersih yang optimal. Selain itu, terdapat temuan mengenai berbagai praktik manipulasi pelaporan ekspor, seperti *under-invoicing*, *transfer pricing*, dan ketidaksesuaian pelaporan barang ekspor. Di sisi lain, fluktuasi harga CPO global, inflasi harga input, iklim El Nino, serta

berbagai kebijakan pemerintah justru semakin memperbesar celah asimetri informasi. Manajemen dapat memanfaatkan faktor-faktor eksternal tersebut untuk menutupi ketidakefisienannya dalam mengelola biaya serta kegagalannya dalam meningkatkan volume penjualan. Oleh karena itu, penting untuk menguji pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih guna melihat sejauh mana manajemen perusahaan kelapa sawit mampu mengendalikan faktor internal di tengah tekanan eksternal.

Beberapa penelitian tentang pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang diteliti oleh An-nisa et al., (2024), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2022*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan serta arah yang berlawanan (negatif) dengan laba bersih. Dalam konteks ini, penurunan biaya produksi akan berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Begitu juga sebaliknya jika biaya produksi meningkat, maka laba bersih menurun.

Di sisi lain, biaya operasionalnya juga membawa pengaruh negatif serta signifikan pada laba bersih. Pengaruh negatif ini artinya jika biaya operasional meningkat atau pengeluaran biaya besar maka laba bersih menurun. Besar kecilnya biaya operasional nantinya akan berdampak pada jumlah laba bersih yang didapatkan. Sementara, volume penjualan dalam penelitian ini membawa pengaruh positif signifikan pada laba bersih. Pengaruh positif ini artinya, setiap kenaikan

volume penjualan akan menyebabkan peningkatan laba bersih. Sebab semakin banyak produk yang terjual, nantinya berdampak pada tingkat pendapatan, kemudian menyebabkan peningkatan laba bersih perusahaan.

Penelitian Bilqis & Muhammad (2025), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur*. Hasilnya, biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, mengindikasikan bahwa perubahan dalam komponen biaya ini tidak secara langsung memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga efisiensi biaya produksi perlu disertai dengan strategi operasional yang lebih terintegrasi untuk memberikan dampak nyata terhadap laba bersih.

Selain itu, biaya operasional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, sehingga pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Di sisi lain, volume penjualan juga tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba, sehingga strategi penjualan yang diterapkan perlu diseimbangkan dengan efisiensi biaya untuk menjaga performa keuangan yang optimal.

Penelitian Hindi & Yasa (2023), *Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Farmasi pada saat Pandemi Covid-19*. Hasilnya, biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, artinya apabila biaya produksi meningkat maka laba bersih mengalami peningkatan. Biaya produksi mengalami

kenaikan akan berpengaruh terhadap besarnya laba di masa depan. Hal tersebut karena biaya produksi menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh.

<sup>5</sup> Biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Artinya, peningkatan biaya operasional tidak memberikan dampak peningkatan yang nyata atau bermakna secara statistik <sup>12</sup> terhadap laba bersih. Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Artinya, fluktuasi naik atau turunnya nilai penjualan tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik terhadap laba bersih. Hal tersebut bisa terjadi apabila tingginya angka penjualan ternyata diikuti oleh lonjakan harga pokok penjualan atau beban lainnya yang membengkak melebihi efisiensi, sehingga pendapatan yang masuk terserap habis oleh biaya-biaya tersebut dan gagal terkonversi menjadi tambahan laba bersih.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi selama periode 2022-2024 serta adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, <sup>53</sup> maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan <sup>34</sup> volume penjualan terhadap laba bersih. Penelitian ini merupakan replikasi <sup>55</sup> dari penelitian sebelumnya, yaitu An-nisa et al., (2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek dan tahun <sup>6</sup> penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan <sup>44</sup> periode penelitiannya dilakukan pada tahun 2020-2022. Sementara, penelitian ini menggunakan objek penelitian pada Perusahaan Kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan periode penelitiannya dilakukan pada tahun 2022-2024.

Alasan peneliti memilih perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI sebagai objek dalam penelitian ini, karena besarnya kontribusi industri kelapa sawit ini terhadap perekonomian Indonesia menjadikannya sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Serta Indonesia merupakan negara terbesar penghasil kelapa sawit di dunia dengan kontribusi produksinya hampir 59% (BRIN, 2024).

Alasan memilih laba bersih sebagai variabel dependen karena dapat mencerminkan kesejahteraan pemegang saham (prinsipal) serta menjadi proksi dalam menilai besarnya biaya keagenan. Apabila pendapatan perusahaan tinggi namun laba bersihnya rendah, hal ini mengindikasikan terjadinya inefisiensi biaya. Kemudian, biaya produksi dipilih menjadi variabel independen karena menjadi salah satu cara untuk menelusuri sumber inefisiensi biaya tersebut. Industri kelapa sawit di Indonesia berperan sebagai penerima harga di pasar global, kemampuan manajemen (agen) dalam mengendalikan kenaikan harga input, seperti pupuk dan energi pada periode 2022–2024 menjadi indikator penting untuk menilai ada tidaknya kelalaian dalam pengelolaan sumber daya.

Selain itu, biaya operasional juga menjadi variabel independen karena rentan terjadi penyalahgunaan oleh manajemen dalam konsumsi fasilitas berlebihan. Sehingga dapat menjadi indikator *moral hazard* di tengah tantangan eksternal perusahaan. Terakhir, volume penjualan dipilih untuk menguji adanya indikasi *empire building*, yaitu kecenderungan manajemen mengejar pertumbuhan ukuran perusahaan atau pangsa pasar, meskipun laba bersih menurun. Alasan peneliti memilih periode penelitian dari 2022 hingga 2024, karena periode ini adalah periode yang sangat menantang dari internal maupun eksternal perusahaan, seperti

terjadinya fluktuasi harga jual CPO global, inflasi harga input pupuk non-subsidi hingga 100%, berbagai macam kebijakan pemerintah, terjadinya iklim El Nino pada tahun 2023, serta terdapat beberapa perusahaan yang melakukan manipulasi dokumen ekspor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH BIAYA PRODUKSI, BIAYA OPERSIONAL, DAN VOLUME PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- b. Apakah Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- c. Apakah Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?
- d. Apakah Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan berpengaruh secara Simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 3 a. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- b. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- 3 c. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.
- 7 d. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan secara Simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Laba Bersih

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan referensi mengenai bagaimana perusahaan kelapa sawit dalam menghasilkan laba bersih yang

tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, melainkan sangat rentan terhadap *residual loss* akibat konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham di tengah ketidakpastian regulasi dan volatilitas harga komoditas global. Serta memperkuat literatur mengenai variabel-variabel yang menentukan laba bersih perusahaan kelapa sawit.

b. Biaya Produksi

Penelitian ini bermanfaat untuk mendalami implementasi akuntansi biaya pada sektor agrikultur. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana teori efisiensi biaya produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead pabrik* diaplikasikan dalam industri kelapa sawit untuk mencapai optimalisasi laba, serta menjadi bahan kajian mengenai manajemen biaya pada aset biologis.

c. Biaya Operasional

Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya pengendalian beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Hasilnya dapat digunakan untuk memperluas kajian mengenai sejauh mana efisiensi operasional mampu memitigasi risiko penurunan laba di tengah fluktuasi harga komoditas global.

d. Volume Penjualan

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tentang hubungan antara jumlah produk yang terjual dengan peningkatan laba. Hasilnya dapat menjadi referensi dalam mempelajari bagaimana skala penjualan yang besar dapat membantu perusahaan menutupi biaya tetap dan variabel.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen dan pemegang saham perusahaan kelapa sawit dalam merumuskan strategi efisiensi biaya hulu hingga hilir. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan praktik Tata Kelola Perusahaan yang Baik guna mencegah praktik manipulasi pelaporan ekspor dan *empire building* yang dapat menekan laba bersih domestik.

### b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka di perpustakaan Universitas Islam Indragiri. Selain itu, hasilnya bisa menjadi materi tambahan bagi mahasiswa atau pengajar dalam mendiskusikan kasus nyata mengenai kinerja keuangan pada sektor perkebunan, khususnya pada periode pengamatan 2022-2024.

### c. Bagi Pemerintah

Informasi dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan finansial industri kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Hal ini penting bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan industri, penetapan regulasi ekspor CPO, maupun proyeksi penerimaan pajak dari sektor perkebunan yang menjadi salah satu pilar ekonomi Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperketat pengawasan kepatuhan terhadap modus penggelapan pajak, PPN fiktif, serta manipulasi dokumen ekspor yang merugikan penerimaan devisa negara.

118  
d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pendukung atau data pembandingan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik yang serupa. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian dengan menambah variabel-variabel lain atau menambah periode penelitian.

47  
1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini memuat tentang urutan-urutan dalam penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

**BAB I : PENDAHULUAN**

35  
Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab ini merupakan telaah pustaka yang menguraikan telaah teoritis, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesa.

2  
BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan bab yang berisi hasil pengumpulan data, <sup>1</sup> hasil penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab penutup yang menguraikan tentang <sup>34</sup> kesimpulan dan saran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### 14 TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency theory* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik modal selaku pihak *principal* (Lesmono & Siregar, 2021).<sup>21</sup> Teori Agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, mendefinisikan perusahaan bukan sekedar entitas tunggal, melainkan sebagai “titik temu” (*nexus of contracts*) dari berbagai hubungan kontraktual. Jensen & Meckling (1976)<sup>24</sup> mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah pihak yang memaksimalkan utilitas, maka ada alasan kuat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal.<sup>34</sup> Dalam perusahaan kelapa sawit, pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen.<sup>34</sup>

Masalah utama dalam teori ini muncul dari asumsi dasar bahwa setiap individu cenderung memaksimalkan utilitasnya sendiri (*utility maximizers*).<sup>131</sup> Oleh karena itu, manajemen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, melainkan kerap mengutamakan kesejahteraan pribadinya. Untuk membatasi penyimpangan ini, muncullah biaya keagenan (*agency costs*) (Jensen & Meckling, 1976). *Agency cost* merupakan biaya yang muncul ketika

kepentingan manajemen perusahaan atau *agent* tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham atau *principal* dan akan mempengaruhi pilihan dalam tugas, kelalaian, dan keputusan manajemen berdasarkan kepentingan sendiri maupun *entrenchment* yang akan mengurangi kesejahteraan *principal*. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa biaya keagenan terdiri dari :

- a. Biaya Pemantauan (*Monitoring Cost*) yang dikeluarkan oleh prinsipal,
- b. Biaya Penjaminan (*Bonding Cost*) yang dikeluarkan oleh agen,
- c. Kerugian Residual (*Residual Loss*).

*Monitoring cost* atau biaya pemantauan adalah biaya yang ditanggung oleh prinsipal (pemegang saham) yang dirancang untuk mengawasi dan membatasi aktivitas menyimpang agen, seperti usaha untuk membatasi anggaran, aturan operasi, kebijakan investasi, membayar auditor eksternal untuk memeriksa laporan keuangan agar manajemen tidak melakukan manipulasi data.

*Bonding cost* atau biaya pengikatan adalah biaya yang dikeluarkan oleh agen (manajemen) untuk menjamin bahwa ia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang dapat merugikan prinsipal atau untuk memastikan bahwa prinsipal akan diberi kompensasi jika ia mengambil tindakan tersebut. Seperti, audit laporan keuangan yang diinisiasi oleh manajemen, batasan kontraktual, serta memiliki saham perusahaan untuk membuktikan bahwa ia juga ingin meningkatkan harga saham perusahaan.

*Residual loss* adalah biaya yang tetap terjadi walaupun sudah ada biaya pengawasan dan pengikatan yang dapat mengurangi kesejahteraan prinsipal. Hal ini terjadi ketika keputusan yang diambil oleh agen tidak optimal dalam

memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Seperti, manajemen menunda keputusan investasi pada teknologi untuk pemupukan yang lebih efisien yang dapat menekan biaya dan menghasilkan keuntungan yang lebih. Keuntungan yang tidak didapat inilah disebut dengan *Residual Loss*.

Manajer (agen)<sup>21</sup> sebagai pihak yang mengelola kegiatan perusahaan sehari-hari memiliki lebih banyak informasi internal dibandingkan pemilik (prinsipal).<sup>26</sup> Manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna informasi eksternal terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Ketidakseimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*asymmetriy information*). Asimetri antara agen dengan prinsipal dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Purba, 2023).

Sebuah perusahaan umumnya dikelola oleh manajer yang dipercayakan oleh pemegang saham untuk menjalankan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajer lebih banyak mengetahui seluk beluk tentang kondisi perusahaan ketimbang pemiliknya. Ketidakseimbangan informasi ini disebut sebagai asimetri informasi. Manajer memiliki kewajiban dalam melaporkan kondisi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan kepada pemilik serta pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan. Namun adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer

dengan pemilik dan pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan ada kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan menyesatkan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan eksternal perusahaan mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba bersih berhubungan dengan Teori Keagenan, karena menjadi indikator utama keberhasilan agen (manajemen) dalam mewujudkan tujuan prinsipal (pemegang saham), yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi laba bersih yang diperoleh, semakin menunjukkan bahwa agen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Sebaliknya, laba yang rendah dapat mengindikasikan adanya keputusan manajemen yang kurang optimal atau tingginya biaya keagenan. An-nisa et al., (2024) mengatakan bahwa laba bersih menjadi indikator dalam melangsungkan pengukuran atau evaluasi kesuksesan kinerja sebuah perusahaan. Tujuan utama berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba secara optimal guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Marlina, 2024). Laba yang maksimal memungkinkan perusahaan memiliki dana yang cukup untuk mengembangkan aktivitas usahanya, sehingga pada akhirnya dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan (Hindi & Yasa, 2023).

Biaya produksi dalam perspektif Teori Keagenan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan penggunaan sumber daya pada kegiatan produksi perusahaan. Manajemen bertanggung jawab dalam memastikan bahwa biaya bahan baku, tenaga kerja, pupuk, dan biaya produksi lainnya digunakan secara efisien agar tidak menimbulkan pemborosan yang dapat mengurangi laba bersih. Ketika biaya produksi meningkat secara tidak proporsional tanpa diikuti

peningkatan *output* atau pendapatan, kondisi ini dapat diindikasikan adanya inefisiensi dan meningkatnya *agency cost*, seperti lebih memilih pemasok (*supplier*) berdasarkan hubungan pertemanan yang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pemasok lain yang lebih efisien, serta tidak mau berusaha keras dalam mencari teknologi produksi yang lebih efisien (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini diakibatkan kurangnya pengawasan atau mengambil keputusan operasional yang kurang tepat. Marlina (2024) mengatakan bahwa <sup>13</sup> perusahaan dalam melakukan kegiatan produksi sangat penting untuk mengontrol biaya produksi yang dikeluarkan karena biaya ini dapat memprediksi laba yang akan dihasilkan. Serta perusahaan perlu mampu melaksanakan penaksiran biaya secara akurat agar dapat bersaing dan memperoleh laba yang diinginkan (Bilqis & Muhammad, 2025). Oleh karena itu, biaya produksi berhubungan erat dengan efektivitas manajemen dalam menjaga efisiensi kegiatan inti perusahaan.

Biaya operasional berkaitan erat dengan Teori Keagenan, karena mencerminkan bagaimana manajemen mengelola biaya-biaya penunjang <sup>5</sup> di luar proses produksi, seperti biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum. Biaya operasional rentan terjadinya perilaku oportunistik manajemen, misalnya menggunakan fasilitas berlebihan, memiliki staf lebih dari yang diperlukan, dan sebagainya (Jensen & Meckling, 1976) sehingga meningkatkan biaya keagenan. Hindi & Yasa (2023) mengatakan bahwa <sup>15</sup> semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan, maka semakin kecil laba yang akan didapatkan oleh perusahaan. Bilqis & Muhammad (2025) juga mengatakan bahwa besarnya pengeluaran operasional dapat menekan keuntungan perusahaan secara signifikan. Sehingga pengelolaan

dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar biaya operasional yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan, semakin besar pula indikasi bahwa manajemen belum bertindak secara efisien sesuai kepentingan pemegang saham. Sehingga biaya operasional dapat digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen bertindak efisien sesuai kepentingan pemegang saham.

Terakhir, volume penjualan mencerminkan kemampuan manajemen dalam merencanakan dan mengambil keputusan strategis dalam penjualan produk. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen dituntut untuk mengoptimalkan volume penjualan agar pendapatan perusahaan meningkat, sehingga tujuan pemegang saham terwujud. Namun, peningkatan volume penjualan harus diimbangi dengan efisiensi pada biaya yang dikeluarkan agar memperoleh laba bersih yang optimal. Marlina (2024) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang erat volume penjualan terhadap peningkatan laba bersih perusahaan, bahwa dengan semakin meningkatnya volume penjualan perusahaan ternyata membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan. Serta peningkatan volume penjualan harus diimbangi dengan efisiensi biaya agar berdampak positif pada laba (Bilqis & Muhammad, 2025). Oleh karena itu, volume penjualan menjadi representasi kualitas keputusan strategis manajemen dalam menciptakan laba bersih.

## **2.1.2 Laba Bersih**

### **2.1.2.1 Pengertian Laba Bersih**

Menurut An-nisa et al., (2024) laba bersih adalah kelebihan penghasilan yang dihasilkan dari penjualan sesudah dikurangi dari beban penjualan beserta pajak

penghasilan. Kelebihan penghasilan ini nantinya berdampak positif pada manfaat ekonomi perusahaan berupa peningkatan pemasukan dan peningkatan aset atau pengurangan kewajiban yang akan menyebabkan pertumbuhan ekuitas. Noviyanti et al., (2025) mengatakan bahwa laba bersih adalah selisih lebih dari pendapatan dikurangi biaya dan pajak penghasilan. Menurut Bilqis & Muhammad (2025) laba bersih adalah keuntungan yang didapat setelah meminimalisir seluruh danan operasional, termasuk biaya tetap atau overhead dikurangkan dalam perhitungan ini. Kelebihan pendapatan atau laba yang dihasilkan dari selisih biaya beban perusahaan dalam periode waktu tertentu disebut laba bersih. Laba merupakan tujuan penting dari perusahaan yang berorientasi bisnis, perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba di setiap periode (Suzan & Lumbantobing, 2023).

Menurut Kasmir dalam (Purwanto, 2021) laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba bersih merupakan hal yang terpenting didirikannya sebuah perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan laba memberikan motivasi pada perkembangan perusahaan menjadi lebih baik lagi (Mutiarra, 2022).

Jadi, laba bersih adalah pendapatan lebih dari hasil penjualan produk atau jasa setelah dikurangi dari berbagai biaya dan beban pajak penghasilan dalam periode waktu tertentu. Laba bersih menjadi tujuan utama bagi perusahaan yang berorientasi pada laba. Sehingga, peningkatan laba menjadi motivasi untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik lagi. Laba bersih juga menjadi indikator dari keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan oleh pemegang saham.

11

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Laba

Laba bersih memiliki beberapa jenis yang menggambarkan tahapan perhitungan keuntungan perusahaan berdasarkan pengurangan berbagai komponen biaya, diantaranya (Maulida & Hasanudin, 2025):

44

#### a. Laba Kotor Penjualan

Laba kotor penjualan, yaitu selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Pada tahap ini, laba belum memperhitungkan beban operasional perusahaan dalam periode tertentu.

32

#### b. Laba Operasional

Laba operasional diperoleh dengan mengurangi laba kotor dengan seluruh biaya yang berkaitan dengan aktivitas operasional, seperti biaya produksi, administrasi, penjualan, dan operasional lainnya.

19

6

#### c. Laba Sebelum Pajak atau *Earning Before Tax* (EBT)

Laba sebelum pajak, yaitu pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum dikurangi kewajiban pajak.

#### d. Laba Setelah Pajak

80

Laba setelah pajak, yaitu keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban, termasuk pajak, bunga, dan biaya operasional lainnya. Jenis ini mencerminkan pendapatan bersih perusahaan yang siap dilaporkan sebagai keuntungan riil dalam suatu periode.

23

Jadi, terdapat beberapa jenis laba dalam laporan keuangan, yaitu laba kotor penjualan, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba setelah pajak atau laba bersih. Dalam laporan keuangan terutama laporan laba rugi yang pertama terdapat

2

laba kotor penjualan. Laba ini didapatkan dengan cara mengurangi penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Selanjutnya, laba operasional adalah laba yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasional (beban penjualan serta beban administrasi dan umum). Kemudian, laba sebelum pajak yaitu laba setelah dikurangi beban pajak penghasilan. Terakhir, laba setelah pajak atau laba bersih, yaitu keuntungan yang telah dikurangi dari semua beban perusahaan.

### 2.1.2.3 Pengukuran Laba Bersih

Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Berikut ini terdapat beberapa rumus untuk mencari laba bersih menurut penelitian-penelitian terdahulu:

**Tabel 2.1 Rumus Laba Bersih**

| Nama dan Tahun         | Rumus Laba Bersih                                    |
|------------------------|------------------------------------------------------|
| An-nisa et al., (2024) | Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Pajak Penghasilan |
| Suryani et al., (2025) | <i>Net Profit = Revenue - Expenses - Taxes</i>       |

Sumber: Data Olahan, 2026

#### Keterangan:

Laba Bersih/ *Net Profit* = keuntungan yang diperoleh yang sudah dikurangi dengan pajak, bunga, dan biaya operasional perusahaan

Laba Sebelum Pajak = keuntungan menyeluruh yang diperoleh perusahaan sebelum dipotong pajak perseroan

Pajak Penghasilan/*Taxes* = pajak yang dibebankan pada penghasilan perusahaan atas penghasilan yang diperoleh selama tahun pajak

*Revenue* = total pendapatan kotor yang diterima perusahaan dari hasil penjualan dalam periode tertentu sebelum dikurangi biaya operasional, pajak, atau beban lainnya

*Expenses* = pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk menjalankan operasional dalam satu periode akuntansi

#### 8 2.1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Bersih

Menurut Mulyadi dalam (Simatupang & Siagian, 2018), mengemukakan faktor - faktor yang mempengaruhi laba adalah sebagai berikut:

- a. Biaya, merupakan suatu pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.
- b. Harga Jual, merupakan jumlah tertentu yang dibayarkan oleh konsumen terhadap barang atau jasa yang diterima. Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.
- c. Volume Penjualan dan Produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Semakin besar volume penjualan suatu barang, biasanya akan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh juga akan semakin besar. Demikian sebaliknya apabila volume penjualan suatu barang menurun, maka biasanya perolehan juga akan ikut menurun.

Jadi, ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi laba, yaitu biaya, harga jual, serta volume penjualan dan produksi. Besar kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk atau jasa akan mempengaruhi harga jualnya. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, maka akan semakin tinggi pula harga jual produk atau jasa yang ditetapkan, begitu juga sebaliknya. Kemudian harga jual akan mempengaruhi volume penjualan produk atau jasa. Apakah harga jual dapat dijangkau oleh konsumen atau tidak. Serta besar kecilnya volume penjualan akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan.

Secara teoretis, laba bersih dipengaruhi oleh kombinasi keputusan biaya dan pendapatan yang saling terkait. Biaya produksi mencerminkan efisiensi proses dan pengelolaan input, sementara biaya operasional merepresentasikan pengeluaran rutin yang menopang aktivitas komersial dan administratif. Di sisi lain, volume penjualan adalah *outcome* komersial yang merefleksikan keberhasilan strategi penetapan harga, distribusi, dan komunikasi pemasaran (Intan & Nurhayati, 2025).

20

### 2.1.3 Biaya Produksi

#### 2.1.3.1 Pengertian Biaya Produksi

Pada suatu industri atau perusahaan manufaktur, biaya produksi disebut juga biaya manufaktur yang sering digunakan dalam proses produksi. Menurut An-nisa et al., (2024) biaya produksi adalah biaya yang harus perusahaan keluarkan sepanjang proses pembuatan produk yang nantinya akan siap dijual. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok dan mengubahnya menjadi produk selesai yang siap dijual (Lestari & Permana, 2018). Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh

perusahaan yang berhubungan langsung dengan proses produksi dalam mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual (Noviyanti et al., 2025). Beban produksi mencakup seluruh biaya yang dihitung selama proses produksi untuk jangka waktu tertentu dan termasuk persediaan barang sejak proses awal dan biaya pabrik (Mutamimah & Dailibas, 2026). Menurut Purwoko et al., (2022) biaya produksi meliputi pengeluaran untuk memperoleh bahan baku dan mengolah bahan baku yang disertai dengan biaya tenaga kerja dan overhead untuk menghasilkan suatu produk yang siap dibeli oleh konsumen. Ini adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai proses produk jadi hingga siap digunakan oleh pelanggan. Perusahaan harus mengelola anggaran mereka dengan bijak dalam memproduksi produk yang mereka hasilkan (Febrianti et al., 2024).

Berdasarkan definisi-definisi biaya produksi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan perusahaan manufaktur untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok untuk diolah yang disertai dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk menciptakan produk jadi yang siap untuk di jual.

Aktivitas produksi dimulai dari pembelian bahan baku, pembayaran upah tenaga kerja untuk memproses bahan baku, dan pengeluaran biaya yang diperlukan agar bahan baku dapat dikonversi menjadi produk jadi yang siap dijual untuk mendapatkan keuntungan (Purnama et al., 2023). Biaya produksi merupakan pengeluaran biaya terbesar bagi perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, manajemen harus mengendalikan biaya produksi dan mengoptimalkan pemanfaatannya secara rasional dan sistematis agar biaya produksi menjadi rasional

dan efektif, serta dapat meningkatkan laba bersih perusahaan jika dikendalikan dengan baik (Suzan & Lumbantobing, 2023). Pengelolaan biaya produksi yang efektif dapat mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan, karena biaya produksi yang tinggi dapat mengurangi laba meskipun penjualan meningkat (Difa et al., 2025).

Biaya produksi menjadi biaya utama dan terbesar dalam perusahaan manufaktur seperti perusahaan kelapa sawit, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, serta biaya lainnya yang mendukung pengolahan bahan baku menjadi produk yang bernilai. Oleh karena itu, sangat penting dalam mengelola biaya produksi seefisien mungkin dan memanfaatkan dengan optimal tanpa mengurangi kualitas produk agar perusahaan tetap memperoleh laba yang optimal.

### 2.1.3.2 Pengukuran Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (An-nisa et al., 2024) :

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

#### Keterangan:

**Biaya Bahan Baku** = biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan utama yang akan diproses menjadi produk jadi

**Biaya Tenaga Kerja Langsung** = upah atau gaji yang dibayarkan kepada karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses produksi

Biaya *Overhead* Pabrik = seluruh biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung

### 2.1.3.3 <sup>3</sup>Unsur-Unsur Biaya Produksi

Biaya produksi meliputi semua biaya yang terkait dengan proses produksi barang yang mencakup bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya pengepakan/pengemasan, dan biaya-biaya lain yang secara langsung terlibat dalam produksi fisik. <sup>43</sup> Biaya produksi penting dalam menentukan harga jual dan margin keuntungan perusahaan. Pada saat pembebanan biaya, maka biaya produksi inilah yang menjadi harga pokok produksi. Adapun unsur produk (harga pokok produk) perusahaan manufaktur (Lestari & Permana, 2018), yaitu :

- a. Bahan Baku Langsung (*Direct Materials*) atau sering disingkat BBL
- b. Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*) atau sering disingkat TKL
- c. *Overhead* Pabrik (*Factory Overhead*) sering disingkat FOH atau BOP

Unsur pertama dalam biaya produksi yaitu bahan baku langsung. Bahan (*material*) dibedakan menjadi bahan baku langsung (*direct materials*) dan bahan penolong (*indirect materials*). Bahan baku langsung adalah semua bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk jadi, <sup>38</sup> yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi, dan merupakan bagian terbesar dari biaya produksi, contohnya papan kayu pada perusahaan mebel (Lestari & Permana, 2018).

<sup>20</sup> Biaya bahan baku adalah beban pokok pembelian bahan baku yang masuk dalam proses produksi dan dapat ditelusur langsung pada produk (Purwanti, 2023). Sementara bahan penolong adalah semua bahan yang bukan termasuk bahan baku, contohnya paku pada perusahaan mebel (Lestari & Permana, 2018). Bahan

baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi. Contoh, produk kaos olah raga, bahan bakunya kain kaos dan bahan penolongnya adalah benang. Bahan baku penolong ini masuk dalam komponen biaya produksi sebagai biaya *overhead* pabrik (Sujardewi, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahan (*material*) terdiri dari dua, yaitu bahan baku langsung dan bahan penolong. Bahan baku langsung adalah bahan baku utama dan terbesar dari biaya produksi yang dapat ditelusuri ke produk setengah jadi maupun produk jadi yang menjadi beban pokok pembelian bahan baku. Sedangkan bahan penolong adalah bahan yang bukan bahan baku yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi pada produk jadi.

Unsur biaya produksi kedua yaitu tenaga kerja langsung. Tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja langsung (*Direct Labor*) dan tenaga kerja tidak langsung (*Indirect Labor*). Menurut Lestari & Permana (2018), tenaga kerja langsung adalah semua tenaga kerja yang melaksanakan proses produksi yang dapat ditelusur ke produk setengah jadi dan produk jadi dan merupakan bagian terbesar dari biaya tenaga kerja, contohnya tukang amplas pada perusahaan mebel. Sementara, tenaga kerja tidak langsung adalah semua tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung, contoh: supervisor produksi ada perusahaan mebel (Lestari & Permana, 2018). Upah atas tenaga kerja tidak langsung dicatat ke dalam biaya *overhead* pabrik (Purwanti, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, biaya tenaga kerja terdiri dari dua macam, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja

tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya gaji atau upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang melakukan proses produksi dan dapat ditelusuri pada produk setengah jadi dan produk jadi serta menjadi bagian terbesar dari biaya tenaga kerja. Sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah biaya gaji atau upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang tidak dapat dipertimbangkan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan dicatat ke dalam biaya *overhead* pabrik.

Unsur ketiga, yaitu *overhead* pabrik yang merupakan semua biaya produksi yang tidak dapat dengan mudah ditelusur ke produk setengah jadi atau produk jadi sehingga termasuk biaya tidak langsung. Contoh biaya *overhead* pabrik pada perusahaan mebel antara lain: sarung tangan, amplas dan listrik, depresiasi pabrik dan biaya tenaga kerja tidak langsung seperti gaji kepala pabrik, biaya perawatan, dan kebersihan pabrik (Lestari & Permana, 2018). Menurut Purwanti (2023), biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusur atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya (depresiasi mesin pabrik, biaya reparasi peralatan pabrik, listrik dan air pabrik, asuransi pabrik, dan sebagainya).

Berdasarkan dari beberapa pengertian biaya *overhead* pabrik di atas dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah salah satu biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri langsung pada produk setengah jadi dan produk jadi serta termasuk ke dalam biaya tidak langsung. Contoh biaya ini, seperti amplas, depresiasi pabrik, gaji kepala pabrik, listrik, air, sarung tangan, biaya perawatan, kebersihan pabrik, asuransi pabrik, dan sebagainya.

17

## 2.1.4 Biaya Operasional

### 2.1.4.1 Pengertian Biaya Operasional

6

Menurut An-nisa et al., (2024) biaya operasional yakni biaya mengenai operasional perusahaan, mencakup seluruh biaya yang dipergunakan secara langsung bagi produksi ataupun pembelian barang dagangan, misalnya biaya administrasi umum dan biaya penjualan. Biaya operasional ialah jenis biaya keluaran yang tidak memiliki hubungan langsung terhadap kegiatan produksi jasa maupun barang, namun tetap memiliki kontribusi besar dalam mendukung jalannya bisnis sehari-hari (Bilqis & Muhammad, 2025).

17

Perusahaan mengeluarkan biaya operasional ketika menjual atau memasarkan barang atau jasa dan melakukan fungsi administrasi dan umum. Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap biaya operasionalnya, sehingga semakin tinggi aktivitas perusahaan maka semakin tinggi pula biaya operasionalnya (Hidayat et al., 2025). Jadi besar kecilnya biaya yang dikeluarkan perusahaan akan sangat berpengaruh secara langsung terhadap perhitungan laba rugi yang akan diperoleh perusahaan pada setiap akhir periode. Oleh karena itu, pengaturan biaya operasional yang efisien dapat menjadi penting untuk menjaga stabilitas keuangan serta mendorong pertumbuhan keuntungan secara berkelanjutan.

4

Menurut Noviyanti et al., (2025) biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas bisnis sehari-hari. Contoh dari biaya operasional antara lain biaya gaji, sewa, dan lain sebagainya. Biaya operasional merupakan seluruh pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan demi mencapai tujuan yang ingin

dicapai oleh perusahaan (Rachmat & Indrayati, 2024). Biaya operasional<sup>32</sup> memengaruhi keputusan yang dapat mendukung keberhasilan tujuan bisnis. Jika suatu bisnis dapat mengurangi biaya operasionalnya, maka akan dapat meningkatkan laba bersihnya. Sebaliknya, jika biaya tersebut terbuang sia-sia, maka akan mengakibatkan berkurangnya laba (Suryani et al., 2025).

Berdasarkan definisi-definisi biaya operasional<sup>6</sup> di atas dapat disimpulkan bahwa biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai seluruh kebutuhan dan aktivitas perusahaan setiap harinya yang bukan termasuk proses produksi untuk mendukung tercapainya tujuan perusahaan. Pengeluaran biaya ini secara langsung mempengaruhi perhitungan laba rugi pada akhir periode.

#### 2.1.4.2 Unsur-Unsur Biaya Operasional

Secara garis besar unsur-unsur biaya operasional<sup>3</sup> terbagi menjadi dua, (Purwanti & Rismasari, 2022), yaitu:

- a. Biaya Penjualan
- b. Biaya Administrasi dan Umum

<sup>25</sup> Biaya penjualan merupakan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan penjualan sampai barang itu berada ditangan konsumen, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkenaan dengan penjualan, promosi, gaji tenaga penjual, dan lainnya (Purwanti & Rismasari, 2022). Biaya penjualan<sup>2</sup> merupakan biaya yang dibebankan di dalam penjualan suatu barang atau jasa mulai dari keluarnya barang dari gudang sampai ke tangan pembeli. Dalam hal ini, biaya yang dikeluarkan adalah biaya untuk memasarkan produk selesai, termasuk biaya

iklan, biaya gaji para pramuniaga, biaya angkut barang-barang yang dijual dan gaji manajemen pemasaran (Lestari & Permana, 2018).

Berdasarkan beberapa pengertian biaya penjualan di atas <sup>24</sup> dapat disimpulkan bahwa biaya penjualan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses menjual produk selesai <sup>2</sup> atau jasa mulai dari keluarnya barang dari gudang hingga <sup>25</sup> sampai ke tangan pembeli, seperti biaya pengiriman, pajak-pajak yang berkaitan dengan penjualan, promosi, gaji tenaga penjual, gaji manajer pemasaran, dan lainnya yang berkaitan dengan penjualan.

Selanjutnya, <sup>1</sup> biaya administrasi dan umum, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan di luar kegiatan penjualan seperti kegiatan administrasi, kegiatan personalia, dan umum <sup>18</sup> (Purwanti & Rismasari, 2022). Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produksi. Contoh biaya ini, yaitu biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan <sup>60</sup> akuntansi, biaya *fotocopy*, gaji pegawai bagian umum (yang bukan barang produksi, pemasaran), air, telepon, pajak, iuran, dan biaya kantor (Purwanti & Rismasari, 2022).

Biaya administrasi merupakan biaya yang dibebankan untuk mengarahkan, mengawasi dan mengoperasikan suatu perusahaan termasuk administrasi secara umum, seperti gaji para eksekutif, biaya penyelenggaraan akuntansi, gaji pegawai bagian administrasi, dan biaya habis pakai. Yang perlu dicermati adalah jika antara pabrik dan kantor berada di area terpisah, maka ada pemisahan pembebanan biaya. Jika biaya-biaya pendukung untuk keperluan pabrik maka akan dimasukkan sebagai

*overhead* pabrik, tetapi biaya-biaya untuk keperluan kantor akan dimasukkan sebagai beban administrasi dan umum (Lestari & Permana, 2018).

<sup>6</sup> Berdasarkan berbagai definisi biaya administrasi dan umum di atas dapat disimpulkan bahwa biaya administrasi dan umum adalah biaya pendukung yang memastikan perusahaan tetap berjalan secara sistematis. Biaya ini mencakup upah staf administrasi dan biaya operasional kantor yang tidak terkait langsung dengan pembuatan barang dan penjualan. Jika letak pabrik terpisah jauh dari kantor, maka terdapat pemisahan pembebanan biaya, seperti biaya-biaya untuk mendukung keperluan kantor akan dimasukkan dalam kategori beban administrasi dan umum. Sementara, biaya-biaya untuk mendukung keperluan pabrik akan dimasukkan dalam kategori biaya *overhead* pabrik.

#### <sup>2</sup> 2.1.4.3 Pengukuran Biaya Operasional

Biaya operasional dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti berikut ini (An-nisa et al., 2024):

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

##### Keterangan:

<sup>12</sup> **Biaya Penjualan** = biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan dan mendistribusikan produk kepada konsumen

**Biaya Administrasi dan Umum** = biaya yang dikeluarkan untuk mengkoordinasi, mengawasi, dan menjalankan operasional perusahaan di luar kegiatan produksi dan penjualan

6

## 2.1.5 Volume Penjualan

49

### 2.1.5.1 Pengertian Volume Penjualan

Volume penjualan adalah jumlah barang yang terjual berupa uang sepanjang periode tertentu, termasuk strategi pelayanan yang efektif (An-nisa et al., 2024).  
4 Volume penjualan merupakan jumlah pendapatan perusahaan dari produk yang terjual dalam kurun waktu tertentu (Noviyanti et al., 2025). 4 Dimana penjualan merupakan sumber pendapatan utama sebuah perusahaan manufaktur. Semakin besar tingkat penjualan semakin menunjukkan tingkat produktivitas perusahaan dan seberapa baik pemasaran yang dilakukan. Untuk mencegah terjadinya kerugian volume penjualan ini perlu dijadikan tujuan pokok suatu perusahaan karna ini juga menjadi salah satu sumber utama pendapatan perusahaan.

Menurut Edwar (2024) volume penjualan adalah jumlah total penjualan yang dinyatakan dalam satuan fisik atau nilai moneter, serta ukuran kuantitatif 6 barang atau jasa yang terjual dalam periode tertentu. Ini mencakup pencapaian penjualan fisik dan melibatkan strategi layanan yang efektif. Semakin tinggi volume penjualan, semakin besar pendapatan perusahaan dan semakin sukses bisnis tersebut dalam memenuhi permintaan pasar.

134 Volume penjualan adalah metrik yang mengukur kuantitas atau besarnya produk atau layanan yang telah dijual secara efektif 2 oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Untuk 24 meraih laba yang optimal, salah satu caranya adalah dengan memperhatikan volume penjualan dan menekan biaya operasional yang akan di tanggung oleh perusahaan. Peningkatan volume penjualan dapat dicapai dengan menjaga kualitas produk. Seiring berjalannya waktu, tidak dapat dihindari bahwa

akan muncul para pesaing. Oleh karena itu, untuk menjaga keseimbangan atau meningkatkan volume penjualan, sebuah perusahaan harus selalu memprioritaskan kualitas produknya. Untuk mengurangi biaya, perusahaan dapat menekan dan memantau dengan ketat biaya yang dikeluarkan. Jelas <sup>34</sup> bahwa perusahaan yang lebih besar akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Dalam kasus seperti itu, <sup>121</sup> penting bagi perusahaan untuk mengelola dan mempersiapkan secara efektif untuk mencegah kerugian yang diakibatkan oleh biaya-biaya ini (Suzan & Lumbantobing, 2023).

<sup>29</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa volume penjualan <sup>36</sup> adalah jumlah total produk atau jasa yang terjual oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat dinyatakan dalam satuan fisik atau nilai moneter. Untuk meningkatkan atau menjaga keseimbangan volume penjualan, perusahaan harus dapat meningkatkan kualitas produk atau layanan. Selain itu, perusahaan harus terus berinovasi agar tidak kalah saing dengan kompetitor lain. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan nilai moneter yaitu Rupiah sebagai satuan variabel volume penjualannya.

#### 2.1.5.2 Pengukuran Volume Penjualan

<sup>25</sup> Pengukuran volume penjualan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu berdasarkan jumlah unit produk yang terjual dan berdasarkan pada nilai produk yang terjual. Volume penjualan yang diukur berdasarkan unit produk yang terjual, yaitu jumlah unit penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode tertentu, sedangkan nilai produk yang terjual, yaitu jumlah nilai penjualan nyata

perusahaan dalam suatu periode tertentu (Ginanjar, 2020). Berikut ini beberapa rumus volume penjualan dari penelitian-penelitian terdahulu:

**Tabel 2.2 Rumus Volume Penjualan**

| Nama dan Tahun                      | Rumus Volume Penjualan                                 |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| An-nisa <sup>3</sup> et al., (2024) | Volume Penjualan = Kuantitas atau Total Penjualan      |
| Siregar et al., (2023)              | Volume Penjualan = Total penjualan selama satu periode |
| Bilqis & Muhammad (2025)            | Volume Penjualan = Jumlah Unit Terjual x Periode Waktu |
| Marlina, (2024)                     | Volume Penjualan = Total Penjualan                     |

Sumber: Data Olahan, 2026

**Keterangan:**

Kuantitas Penjualan/ Jumlah Unit Terjual = jumlah unit produk yang terjual

dalam satuan fisik

Total Penjualan = jumlah nilai penjualan dalam satuan

moneter

Periode Waktu = rentang waktu saat data penjualan

dihitung

### <sup>3</sup> 2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan

Menurut Kotler dalam (Aktarina, 2019) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi volume penjualan, antara lain:

- a. Produk (*Product*), merupakan<sup>3</sup> salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat volume penjualan sebagai barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan apakah sesuai dengan tingkat kebutuhan para konsumen.

- b. Harga (*Price*), merupakan hal yang sangat penting dan mempengaruhi penjualan atas barang atau jasa yang dihasilkan. Apakah barang atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dapat dijangkau oleh konsumen sasaran.
- c. Promosi (*Promotion*), adalah aktivitas-aktivitas sebuah perusahaan yang dirancang untuk memberikan informasi-informasi membujuk pihak lain tentang perusahaan yang bersangkutan dan barang-barang serta jasa-jasa yang ditawarkan.
- d. Tempat (*Place*), mengacu pada suatu tempat bagi pelanggan untuk lebih mudah mengaksesnya dan mendapatkannya.
- e. Saluran distribusi, adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan terlibat dalam proses untuk menjadikan suatu barang atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi.

Jadi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi volume penjualan, diantaranya produk atau jasa yang dijual perusahaan harus sesuai dengan yang dibutuhkan konsumen, agar peluang terjualnya produk atau jasa semakin besar. Selain itu, harga yang ditawarkan oleh perusahaan juga dapat dijangkau atau dipenuhi oleh konsumen. Kemudian, promosi yang harus dilakukan oleh perusahaan mengenai informasi produk atau jasa yang ingin dijual dapat diketahui dan dikenal oleh banyak orang (konsumen). Tempat atau lokasi untuk menjual produk atau jasa yang mudah diakses oleh konsumen. Terakhir, adanya saluran distribusi yang bisa menyalurkan produk dengan tepat, cepat, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga produk tersedia pada waktu dan tempat yang tepat dengan biaya yang terkendali.

17

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan oleh peneliti yang disajikan dalam bentuk tabel, yakni:

18

**Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Pengarang / Tahun                                                   | Judul dan Identitas Jurnal                                                                                                                                                                                                                                                                     | Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data                                                                                                                                                                                             | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                             |
|----|--------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Issulistaningtyas Okta An-nisa, Wikan Budi Utami, Indra Lila Kusuma 2024 | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 20-2022<br>DOI: <a href="https://doi.org/10.69714/pb7wxy81">https://doi.org/10.69714/pb7wxy81</a> | Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan, Laba Bersih<br>S <sup>57</sup> 23<br>– uji statistik deskriptif<br>– uji asumsi klasik<br>– analisis regresi linier berganda<br>– uji F<br>– uji t<br>– uji koefisien determinasi | Biaya Produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Volume Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. |
| 2  | Nafila Mutiara Bilqis, Muhammad 2025                                     | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur<br>Jurnal Bisnis dan Akuntansi<br>nsurya<br>DOI: <a href="https://doi.org/10.35968/jbau">https://doi.org/10.35968/jbau</a>                                                          | Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan, Laba Bersih<br>L <sup>62</sup><br>– uji statistik deskriptif<br>– uji asumsi klasik<br>– analisis regresi linier berganda<br>– uji F                                              | Biaya Produksi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Biaya Operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Volume                                                                |

| No | Nama Pengarang / Tahun                | Judul dan Identitas Jurnal                                                                                                                                                                                                                                | 104 Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data                                                                                                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                        |
|----|---------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                       |                                                                                                                                                                                                                                                           | – uji t<br>– uji koefisien determinasi                                                                                                                                                                                 | penjualan tidak berpengaruh terhadap laba bersih.                                                                                                                                                                       |
| 3  | Ni Made Hindi, I Nyoman Putra<br>2023 | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19<br><br>DOI: <a href="https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101">https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101</a> | Biaya Produksi, Biaya Operasional, Penjualan, Laba Bersih<br>– uji statistik deskriptif<br>– uji asumsi klasik<br>– analisis regresi linier berganda<br>– analisis koefisien determinasi<br>– uji t                    | Biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. |
| 4  | Rini Marlina,<br>2024                 | Pengaruh Volume Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Promosi dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih<br><br>DOI: <a href="https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i4.849">https://doi.org/10.35134/ekobistek.v13i4.849</a>                                    | Volume Penjualan, Biaya Produksi, Biaya Promosi, Biaya Distribusi Laba Bersih<br>– uji statistik deskriptif<br>– uji asumsi klasik<br>– analisis regresi linier berganda<br>– uji F<br>– uji t<br>– koefisien korelasi | Volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Biaya produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Biaya promosi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Biaya      |

| No | Nama Pengarang / Tahun                                    | Judul dan Identitas Jurnal                                                                                                                                                                                                                                                         | 104 Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data                                                                                                                                                                                                                             | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                |
|----|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                    | – uji koefisien determinasi                                                                                                                                                                                                                                                | distribusi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih.                                                                                                                                           |
| 5  | Happy Noviyanti, Hadi Samanto, Muhammad Hasan Ma'ruf 2025 | Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024<br>DOI: <a href="https://doi.org/10.69714/ckfenw53">https://doi.org/10.69714/ckfenw53</a> | Biaya Produksi, Biaya Operasional, Volume Penjualan, Laba Bersih<br>SPSS<br>– uji statistik deskriptif<br>– uji asumsi klasik<br>– analisis regresi linear berganda<br>– uji kelayakan model (uji F)<br>– uji signifikansi parsial (uji t)<br>– uji koefisien determinasi. | Biaya produksi berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Biaya operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih. Volume penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih |

### 21 2.3 Kerangka Pemikiran

Landasan utama dalam kerangka pemikiran ini adalah 114 Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. 27 Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen (agen). Dalam konteks perusahaan kelapa sawit, pemegang saham

mendelegasikan wewenang kepada manajemen dalam mengelola biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan untuk mencapai tujuan pemegang saham yaitu memaksimalkan keuntungan atau laba. Namun, terdapat potensi konflik kepentingan di mana manajemen mungkin bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Oleh karena itu, laba bersih bukan sekedar angka, melainkan menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam meminimalkan konflik kepentingan dan *agency cost* di tengah fluktuasi harga komoditas global, inflasi harga pupuk, iklim El Nino, serta berbagai kebijakan pemerintah selama periode 2022 hingga 2024.

Biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar dalam industri kelapa sawit. Biaya ini mencakup biaya bahan baku (TBS), biaya pupuk, biaya pemeliharaan tanaman, biaya tenaga kerja panen, biaya pengolahan di pabrik (PKS), dan sebagainya. Umumnya produk utama yang dihasilkan adalah minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang mana harga jualnya mengikuti harga pasar global dan berfluktuasi. Salah satu cara yang dapat manajemen lakukan adalah mengelola biaya produksi dengan seefisien mungkin. Ketika manajemen mampu melakukannya, maka laba bersih perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika manajemen tidak efisien dalam mengelola biaya produksi, maka laba perusahaan akan menurun. Kondisi tersebut dapat menunjukkan adanya *agency loss*, yaitu kerugian yang muncul akibat ketidakefisienan manajemen dalam menjalankan tugasnya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al. (2024), bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan serta arah yang berlawanan

(negatif) dengan laba bersih. Dalam konteks ini, penurunan biaya produksi akan<sup>43</sup> berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Artinya, semakin efisien manajemen dalam mengelola biaya produksi, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan. Namun berbeda dengan temuan Marlina (2024) yang menyatakan bahwa biaya<sup>13</sup> produksi berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Arah positif memberikan arti bahwa ketika biaya produksi perusahaan mengalami peningkatan maka laba bersih juga mengalami peningkatan.<sup>13</sup> Meskipun biaya produksi tinggi namun perusahaan mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan bermutu. Sehingga pembeli akan tetap membeli produk tersebut dengan harga yang tinggi.<sup>13</sup> Dengan harga jual yang tinggi tersebut maka perusahaan akan memperoleh laba bersih yang tinggi juga. Oleh karena itu, diduga biaya produksi berpengaruh<sup>74</sup> terhadap laba bersih dengan hipotesis dua arah.

Selain biaya produksi, perusahaan kelapa sawit juga menanggung biaya<sup>1</sup> operasional. Biaya ini meliputi beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Dalam konteks Teori Keagenan, biaya operasional sering menjadi sumber pemborosan atau pengeluaran yang tidak memberikan nilai tambah bagi pemilik. Pemegang saham menginginkan agar manajemen dapat mengendalikan biaya operasional dan mengalokasikan biaya hanya pada aktivitas yang mendukung peningkatan nilai perusahaan. Karena manajemen memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri, misalnya dengan menggunakan fasilitas kantor yang mewah, memiliki staf yang lebih dari yang dibutuhkan, dan menoleransi inefisiensi operasional lainnya. Ketika biaya operasional meningkat tanpa disertai peningkatan kinerja,<sup>19</sup> maka laba bersih perusahaan akan menurun. Namun,

pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

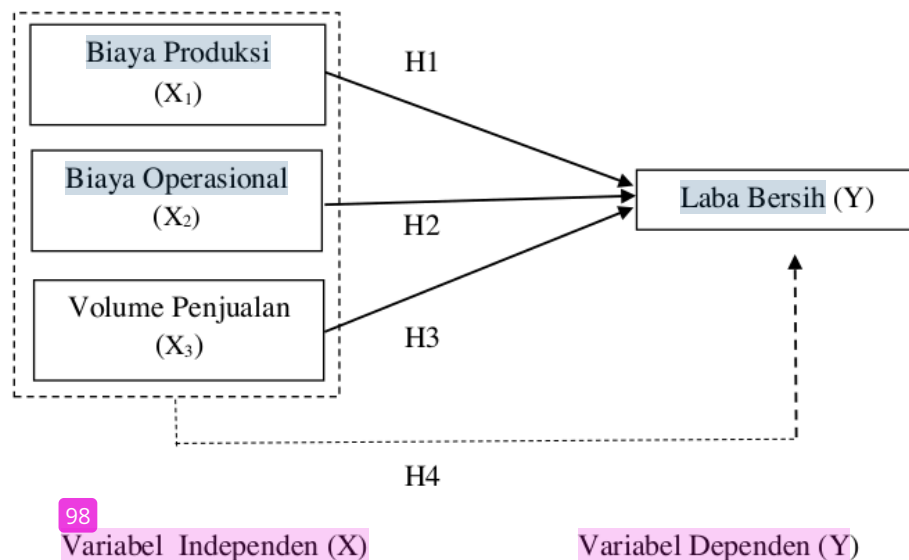
Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al., (2024), menyatakan bahwa biaya operasional membawa pengaruh negatif serta signifikan pada laba bersih. Pengaruh negatif ini artinya jika biaya operasional meningkat atau pengeluaran biaya besar maka laba bersih menurun. Besar kecilnya biaya operasional nantinya akan berdampak pada jumlah laba bersih yang didapatkan. Namun, berbeda dengan temuan yang dilakukan oleh Bilqis & Muhammad (2025) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan serta memberikan sinyal positif kepada investor mengenai stabilitas dan prospek pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, diduga biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih dengan hipotesis dua arah.

Terakhir volume penjualan, manajemen tidak hanya dituntut untuk melakukan efisiensi biaya, tetapi juga harus mampu untuk menghasilkan pendapatan melalui volume penjualan. Volume penjualan mencerminkan strategi manajemen dalam menguasai pasar dan mencapai skala ekonomi. Dalam perspektif Teori Keagenan, terdapat risiko terjadinya *empire building*, yaitu ketika manajemen berfokus mengejar volume penjualan yang tinggi hanya untuk meningkatkan prestise dan ukuran perusahaan, meskipun margin keuntungan sangat tipis. Pemegang saham mengharapkan manajemen mengejar volume penjualan yang berkualitas, yaitu volume penjualan yang dapat menutupi biaya yang telah

dikeluarkan dan menghasilkan laba yang optimal. Jika manajemen mampu meningkatkan volume penjualan yang diiringi dengan efisiensi pada biaya, maka dapat meningkatkan laba bersih dan meminimalkan risiko kerugian bagi pemegang saham. Oleh karena itu, diduga volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al. (2024), bahwa volume penjualan membawa pengaruh positif signifikan pada laba bersih. Pengaruh positif ini artinya, setiap kenaikan volume penjualan akan menyebabkan peningkatan laba bersih. Sebab semakin banyak produk yang terjual, nantinya berdampak pada tingkat pendapatan yang kemudian meningkatnya laba bersih perusahaan.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**



**Keterangan :**

- > Parsial
- - - - -> Simultan

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara tentang hubungan antar benda-benda (Abdullah et al., 2022). Hubungan hipotesis ini diajukan dalam bentuk dugaan, kerja, atau teori yang merupakan dasar dalam menjelaskan kemungkinan hubungan tersebut. Hipotesis. Berdasarkan telaah teoritis, penelitian terdahulu dan <sup>1</sup>kerangka pemikiran maka hipotesa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- <sup>12</sup>  
**H<sub>1</sub> :** Biaya Produksi berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024
- H<sub>2</sub> :** Biaya Operasional berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024
- H<sub>3</sub> :** Volume Penjualan berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024
- H<sub>4</sub> :** Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di BEI Periode 2022-2024

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat asosiatif yang berbentuk hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2022) asosiatif adalah penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan <sup>2</sup> dua variabel atau lebih. Sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Hartono, 2019). Ada variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi). <sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa angka <sup>3</sup> untuk mencari hubungan sebab akibat antara variabel independen (biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan) <sup>20</sup> dengan variabel dependen (laba bersih).

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Kelapa Sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2022 sampai 2024 yang mana datanya <sup>62</sup> didapatkan melalui situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau situs resmi masing-masing perusahaan. Waktu penelitian ini dilakukan selama tiga (3) bulan yaitu mulai dari Februari sampai April 2026.

#### <sup>61</sup> 3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2022), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 28 perusahaan kelapa sawit yang tercatat

di BEI periode 2022-2024. Dalam penelitian kuantitatif, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2022). Berikut beberapa kriteria dalam pemilihan sampel yang ditentukan oleh peneliti, yakni:

1. Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024
2. Perusahaan kelapa sawit yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2022-2024
3. Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan
4. Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022-2024

### 3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Menurut (Sugiyono, 2022), variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

#### 3.4.1 Variabel Dependen (Y)

##### 3.4.1.1 Laba Bersih

Laba bersih merupakan keuntungan perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dan pajak penghasilan. Dalam penelitian ini, variabel laba bersih diukur menggunakan nilai laba tahun berjalan

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al., (2024). Adapun pengukuran laba bersih, sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

### 3.4.2 Variabel Independen (X)

#### 3.4.2.1 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah jumlah nilai uang dari seluruh sumber daya ekonomis yang dikorbankan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau setengah jadi. Pengukuran biaya ini mencakup tiga elemen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh An-nisa et al., (2024). Angka-angka biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ini dapat ditemukan di Catatan Atas Laporan Keuangan pada bagian Beban Pokok Penjualan. Pengukuran biaya produksi yang peneliti gunakan, sebagai berikut:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

#### 3.4.2.2 Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kebutuhan atau kegiatan perusahaan sehari-hari diluar proses produksi. Variabel ini diukur dari penjumlahan beban penjualan dengan beban administrasi dan umum, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al., (2024). Pengukuran biaya operasional yang peneliti gunakan, sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

### 3.4.2.3 Volume Penjualan

Volume penjualan adalah jumlah pendapatan perusahaan dari produk yang terjual dalam kurun waktu tertentu. Untuk mendapatkan data volume penjualan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan nilai penjualan bersih pada laporan laba rugi atau menggunakan rumus di bawah ini, sebagai berikut (An-nisa et al., 2024) :

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Kuantitas atau Total Penjualan}$$

### 3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data untuk data yang sudah siap, sudah berlalu atau data sekunder. Peneliti tinggal mengambil atau menyalin data yang sudah ada yang berhubungan dengan variabel penelitian (Saat & Mania, 2020). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan (*Financial Statements*) perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh dokumen-dokumen tersebut melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau situs resmi masing-masing perusahaan. Bentuk data dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Basuki, 2021)

### 3.6 Analisa Data

Penelitian ini menggambarkan mengenai perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menguji pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih periode 2022 – 2024 yang

93 menggunakan metode analisis statistik inferensial dengan model analisis regresi linier berganda.

### 35 3.6.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022). 67 Penyajian data statistik deskriptif melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase. Dalam penelitian ini, uji statistik deskriptif hanya menyajikan data minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. 89

### 101 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini. Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan beberapa tahap uji yaitu uji Normalitas, uji Heteroskedasitas, uji Autokolerasi, dan 128 uji Multikolinearitas dengan menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)*. 40

#### 8 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Maksud dari data berdistribusi normal adalah 2 apakah dalam regresi variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak.

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal agar dapat dilakukan pengujian statistik. Untuk menguji apakah data normal atau tidak dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti normalitas P-P plots, histogram, dan *Kolmogorov Smirnov Test*. Normalitas data yang diukur dengan *Kolmogorov Smirnov Test* menggunakan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal (Ghozali, 2018).

### 3.6.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Scatterplot* dan uji Park. Pada uji Park, untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun ketentuan untuk memastikan data terjadi heterokedastisitas atau tidak, yaitu jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka model regresi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mengetahui adanya autokorelasi tersebut digunakan uji *Durbin-Watson* dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018):

- a. Jika  $0 < d < dl$ , berarti tidak ada autokorelasi positif dengan keputusan ditolak.
- b. Jika  $dl \leq d \leq du$ , berarti tidak ada autokorelasi positif dengan tanpa keputusan.
- c. Jika  $4 - dl < d < 4$ , berarti tidak ada korelasi negatif dengan keputusan ditolak.
- d. Jika  $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ , berarti tidak ada korelasi negatif dengan tanpa keputusan.
- e. Jika  $du < d < 4 - du$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak ditolak.

#### 3.6.2.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) VIF (*Variance Inflation Factor*). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018).

Jika hasil uji multikolinearitas terdapat hubungan antara variabel independen, maka ada beberapa metode untuk mengatasinya, seperti mengeluarkan satu atau lebih variabel independen yang memiliki korelasi tinggi dari model regresi, transformasi data ke bentuk logaritma natural atau *first difference*, dan *Bayesian regression* atau dalam kasus khusus *ridge regression*.

### 3.7 Uji Hipotesis

#### 3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen.

Berikut ini persamaan regresi linear berganda:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

**Keterangan:**

Y = Laba Bersih

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Biaya Produksi

$X_2$  = Biaya Operasional

$X_3$  = Volume Penjualan

$\epsilon$  = Error (tingkat kesalahan)

#### 3.7.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian uji t adalah jika nilai  $t_{hitung} <$  nilai  $t_{tabel}$  atau nilai  $sig. > 0,05$  maka hipotesis ditolak, hal ini berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai  $t_{hitung} >$  nilai  $t_{tabel}$  atau nilai  $sig. < 0,05$  maka hipotesis diterima, hal ini

berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.7.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk mengetahui model regresi *goodness of fit* atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan dengan kriteria jika nilai  $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$  atau  $\text{probability value} < \alpha = 0,05$  berarti model yang digunakan *goodness of fit* atau semua variabel independen penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai  $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$  atau  $\text{probability value} > \alpha = 0,05$  berarti model yang digunakan tidak *goodness of fit* atau semua variabel independen penelitian secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.7.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu atau dalam bentuk persentase antara 0% hingga 100%. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

27

#### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2022 hingga 2024. Berdasarkan klasifikasi industri BEI yang baru, perusahaan kelapa sawit masuk ke sektor Barang Konsumen Primer, subsektor Makanan dan Minuman. Industri kelapa sawit menempati posisi strategis sebagai salah satu penopang utama perekonomian nasional, karena Indonesia sebagai produsen dan pemasok *Crude Palm Oil (CPO)* terbesar di dunia.

42 Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk memasarkan minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit (PKO) baik di dalam negeri maupun luar negeri. Pasar potensial yang akan menyerap pemasaran CPO dan PKO adalah industri fraksinasi/rafinasi (terutama industri minyak goreng), lemak khusus (*cocoa butter substitute*), margarin/*shortening*, *oleochemical*, dan sabun mandi (BPS, 2023).

Proses operasional perusahaan kelapa sawit yang terintegrasi dari hulu hingga hilir, diawali dengan Penelitian dan Pengembangan (R&D), tahap ini perusahaan melakukan pemuliaan bibit (*seed breeding*) untuk menghasilkan benih unggul serta menerapkan inovasi pertanian presisi (*precision agriculture*) untuk mengoptimalkan hasil panen sekaligus mengurangi dampak lingkungan. Kemudian, tahap Pengelolaan Perkebunan (*Plantation*), tahap ini meliputi penanaman dan pemeliharaan pohon di lahan inti maupun plasma, pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) dari pohon yang sudah menghasilkan hingga program

peremajaan tanaman (*replanting*) untuk mengganti pohon tua dengan bibit baru agar produktivitas tetap terjaga. TBS yang sudah dipanen kemudian dibawa ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) untuk melalui proses pengolahan di pabrik (*Milling*), sehingga menghasilkan Minyak Sawit Mentah (CPO) dan Inti Sawit (PK). Beberapa perusahaan kelapa sawit hanya sampai proses menghasilkan CPO dan PK, lalu langsung ke tahap pemasaran dan distribusi.

Setelah proses hulu selesai, rantai nilai berlanjut ke tahap Hilirisasi dan Pengolahan Lanjut. Pada tahap ini, Inti Sawit (PK) diproses di *Kernel Crushing Plant* (KCP) menjadi Minyak Inti Sawit (*Palm Kernel Oil*/PKO) dan Bungkil Inti Sawit (*Palm Kernel Expeller*/PKE). Sementara itu, CPO melalui proses penyulingan (*refining*) untuk menciptakan produk turunan bernilai tambah tinggi seperti minyak goreng, margarin, dan produk konsumen lainnya, serta diproses lebih lanjut menjadi produk oleokimia dan bahan bakar nabati (biodiesel).

Selama menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan juga berfokus pada pengelolaan limbah dan energi terbarukan. Hal ini diwujudkan dengan mengolah limbah cair pabrik (*Palm Oil Mill Effluent*/POME) menjadi energi listrik melalui Pembangkit Listrik Tenaga Biogas (PLTBg), serta mendaur ulang limbah padat menjadi pupuk organik atau bahan bakar boiler. Seluruh rangkaian panjang proses produksi ini diakhiri dengan tahap Pemasaran dan Distribusi, di mana berbagai produk hasil olahan tersebut dijual dan didistribusikan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional.

<sup>21</sup> Pada penelitian ini jumlah perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022 sampai 2024 adalah sebanyak 28 perusahaan.

Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Proses pemilihan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1. Data tersebut diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut ini adalah proses pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini:

**Tabel 4.1 Proses Pengambilan Sampel**

| No.                                 | Kriteria Sampel                                                                                                                      | Jumlah |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024                                                     | 28     |
| 2.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2022-2024                                | -5     |
| 3.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut pada periode 2022-2024                                      | 23     |
| 4.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan | -1     |
| 5.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan       | 22     |
| 6.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami kerugian selama periode 2022-2024                      | -3     |
| 7.                                  | Perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami kerugian selama periode 2022-2024                | 19     |
| Jangka Waktu Penelitian (2022-2024) |                                                                                                                                      | 3      |
| Total Keseluruhan Data (19 × 3)     |                                                                                                                                      | 57     |

Sumber: Data Olahan, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa terdapat 28 perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024. Namun, perusahaan kelapa sawit yang memenuhi semua kriteria sampel hanya 19

138

perusahaan dengan jangka waktu penelitian selama tiga (3) tahun. Sehingga diperoleh data observasi sebanyak 57 data. Berikut ini disajikan nama-nama perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang menjadi objek dalam penelitian ini, yaitu:

42

**Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024 yang menjadi Sampel Penelitian**

| No | Nama Perusahaan                                | Kode |
|----|------------------------------------------------|------|
| 1  | PT Astra Agro Lestari Tbk                      | AALI |
| 2  | PT Eagle High Plantations Tbk                  | BWPT |
| 3  | PT Citra Borneo Utama Tbk.                     | CBUT |
| 4  | PT Cisadane Sawit Raya Tbk                     | CSRA |
| 5  | PT Dharma Satya Nusantara Tbk                  | DSNG |
| 6  | PT FAP Agri Tbk                                | FAPA |
| 7  | PT Gozco Plantations Tbk                       | GZCO |
| 8  | PT PP London Sumatra Indonesia Tbk             | LSIP |
| 9  | PT Menthobi Karyatama Raya Tbk                 | MKTR |
| 10 | PT Pradiksi Gunatama Tbk                       | PGUN |
| 11 | PT Palma Serasih Tbk                           | PSGO |
| 12 | PT Prime Agri Resources Tbk                    | SGRO |
| 13 | PT Salim Ivomas Pratama Tbk                    | SIMP |
| 14 | PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk | SMAR |
| 15 | PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk                  | SSMS |
| 16 | PT Sumber Tani Agung Resources Tbk             | STAA |
| 17 | PT Triputra Agro Persada Tbk                   | TAPG |
| 18 | PT Teladan Prima Agro Tbk                      | TLDN |
| 19 | PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk             | UNSP |

Sumber: Data Olahan, 2026

Dari data tabel 4.2 di atas terdapat 19 perusahaan kelapa sawit yang di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Berikut ini dipaparkan beberapa informasi umum dari 19

<sup>9</sup> perusahaan kelapa sawit yang di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang akan <sup>9</sup> dijadikan sampel dalam penelitian ini :

#### 1. PT Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) didirikan <sup>1</sup> pada tanggal 3 Oktober 1988 dengan nama PT Suryaraya Cakrawala dan resmi mencatat <sup>1</sup> sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 9 Desember 1997. Perusahaan ini merupakan anak usaha PT Astra Internasional Tbk. Fokus utama perusahaan ini adalah pada industri perkebunan kelapa sawit. Selain itu, lini bisnisnya mencakup pembibitan dan budidaya sapi potong, industri minyak mentah kelapa sawit (CPO), industri minyak goreng, serta industri pupuk campuran. Hingga tahun 2024, perusahaan ini mengelola total area perkebunan seluas 284.831 hektar di pulau Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Infrastruktur pendukungnya terdiri dari 32 unit pabrik kelapa sawit (PKS), 14 unit pabrik pengolahan inti sawit, serta 2 unit pabrik penyulingan (*refinery*) CPO dan 1 unit pabrik penyulingan PKO (*Palm Kernel Oil*). Perusahaan ini juga memiliki <sup>66</sup> sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*, *Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO)*, *International Sustainable & Carbon Certification (ISCC)*, dan <sup>58</sup> Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

#### <sup>9</sup> 2. PT Eagle High Plantations Tbk

PT Eagle High Plantations Tbk (BWPT) didirikan pada tanggal 6 November 2000 dengan nama PT Bumi Perdana Prima Internasional dan mencatat sahamnya <sup>1</sup> di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 27 Oktober 2009. Perusahaan ini menjalankan usaha-usaha dibidang pertanian dan perkebunan terutama perkebunan kelapa sawit,

memproduksi serta memasarkan minyak sawit (CPO) dan inti sawit. Memiliki lahan tertanam seluas 87.000 hektar yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Perusahaan ini juga memiliki 7 pabrik kelapa sawit yang memiliki total kapasitas terpasang 370 ton buah/jam. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) dan Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO).

### 3. PT Citra Borneo Utama Tbk

PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) didirikan pada tanggal 14 Maret 2013 dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 November 2022. Perusahaan ini merupakan bagian dari Grup PT Citra Borneo Indah (CBI) dan anak perusahaan dari PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk yang memegang 70,22% saham. Fokus utama perusahaan ini adalah memproduksi dan menjual produk turunan minyak sawit. Produknya terdiri dari *Refined Bleached Deodorized Palm Oil* (RBDPO), *Palm Fatty Acid Distillate* (PFAD), *Olein*, *Stearin*, *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), dan *Palm Kernel Expeller* (PKE). Perusahaan memiliki pabrik refinery dengan total kapasitas produksi sebesar 2.500 ton CPO per hari. Pabrik fraksinasi memiliki total kapasitas produksi sebesar 2.500 ton RBDPO per hari. Selain itu, pabrik *kernel crushing* dengan total kapasitas produksi sebesar 600 MT kernel per hari. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO).

### 4. PT Cisadane Sawit Raya Tbk

PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA) didirikan pada tanggal 28 Oktober 1983 dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Januari 2020. Bidang usaha meliputi perkebunan kelapa sawit, perdagangan besar, industri

pengolahan CPO, dan aktivitas konsultasi manajemen. Produk utama perusahaan ini adalah *Crude Palm Oil* (CPO), *Palm Kernel* (PK), *High Acid Crude Palm Oil* (HAPCO) dan *Palm Oil Mill Effluent* (POME). Pada tahun 2024, total luas lahan tertanam inti perusahaan mencapai 20.067,6 hektar dengan total luas lahan tertanam seluas 17.430,9 hektar terdiri dari tanaman yang sudah menghasilkan. Perkebunannya terletak di dua provinsi, yaitu Sumatera Utara dan Sumatera Selatan. Perusahaan ini memiliki 2 unit Pabrik Kelapa Sawit dengan kapasitas masing-masing 45 ton per jam. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

#### <sup>11</sup> 5. PT Dharma Satya Nusantara Tbk

PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) didirikan pada tanggal 29 September 1980 dengan memulai bisnisnya di industri perkayuan. Pada pertengahan 1990-an perusahaan melakukan diversifikasi ke sektor perkebunan kelapa sawit. Meskipun begitu, segmen usaha kelapa sawit menjadi kontributor utama bagi pendapatan perusahaan dengan kontribusi lebih dari 85%<sup>9</sup> dengan produk utama berupa *Crude Palm Oil* (CPO), *Palm Kernel* (PK), dan *Palm Kernel Oil* (PKO). Perusahaan memiliki lahan tertanam sekitar 110.700 hektar dan Pabrik Kelapa Sawit dengan kapasitas total 675 ton TBS per jam.

<sup>40</sup>  
DSNG mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juni 2013. Perusahaan ini merupakan perusahaan kelapa sawit Indonesia pertama yang mengembangkan fasilitas Bio-CNG Plant. Pada tahun 2024, perusahaan mengoperasikan dua pabrik Bio-CNG di Kalimantan Timur yang memanfaatkan limbah cair kelapa sawit (POME) untuk menghasilkan listrik (2,9 MW) dan

mengurangi emisi karbon. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi <sup>66</sup> *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO).

#### 6. PT FAP Agri Tbk

PT FAP Agri Tbk (FAPA) didirikan pada tanggal 28 Desember 1994 dan mencatat <sup>1</sup> sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 4 Januari 2021. Perusahaan mengelola <sup>1</sup> 9 perkebunan kelapa sawit yang tersebar di wilayah Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Riau. Total luas lahan tertanam mencapai 88.702 hektar yang terdiri dari tanaman menghasilkan seluas 87.633 hektar dan tanaman belum menghasilkan seluas 1.068 hektar. Perusahaan juga memiliki 6 Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit dan 1 Pabrik Pengolahan Inti Sawit. Produk utama perusahaan meliputi Tandan Buah Segar (TBS), <sup>73</sup> *Crude Palm Oil* (CPO), *Palm Kernel* (PK), *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO), *Palm Kernel Expeller* (PKE), dan minyak goreng. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi <sup>69</sup> *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *International Sustainable & Carbon Certification* (ISCC).

#### <sup>9</sup> 7. PT Gozco Plantations Tbk

PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) didirikan pada tanggal 10 Agustus 2001 dengan nama PT Surya Gemilang Sentosa <sup>9</sup> dan berubah menjadi PT Gozco Plantations Tbk pada tahun 2007. Perusahaan ini <sup>1</sup> mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 15 Mei 2008. Perusahaan bergerak dibidang usaha perkebunan <sup>9</sup> kelapa sawit dan pabrik pengolahan minyak mentah (*Crude Palm Oil*). Lahan <sup>11</sup> Perkebunan kelapa sawit dan pabrik CPO berlokasi di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Tengah. Per akhir tahun 2024, perusahaan memiliki ijin areal

perkebunan status APL (Area Penggunaan Lain) seluas 26.798 hektar, didalamnya seluas 15.596 hektar telah tertanam. Perusahaan memiliki pabrik kelapa sawit melalui entitas anak yaitu PT Suryabumi Agrolanggeng di Sumatera Selatan yang memiliki kapasitas sebesar 90 ton TBS per jam. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan <sup>58</sup> Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

#### <sup>11</sup> 8. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum atau LSIP) didirikan pada tahun 1906 oleh Harrisons & Crosfield Plc. Sejak tahun 2007, LSIP menjadi bagian dari Grup <sup>1</sup> PT Indofood Sukses Makmur Tbk melalui akuisisi oleh PT <sup>11</sup> Salim Ivomas Pratama Tbk. LSIP mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1996. Kegiatan usaha <sup>40</sup> utama meliputi pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan, hingga penjualan produk sawit (CPO, PK, dan PKO), <sup>40</sup> karet, benih bibit kelapa sawit unggul (SumBio), serta kakao dan the dalam jumlah lebih kecil. Lahan perkebunan tersebar <sup>9</sup> di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Jawa, <sup>1</sup> Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Hingga 31 Desember 2024 total <sup>1</sup> luas lahan tertanam inti mencapai 111.367 hektar dengan kelapa sawit sebagai komoditas terbesar (91.152 hektar). LSIP mengoperasikan 12 PKS dengan kapasitas pengolahan <sup>1</sup> TBS sebesar 2,7 juta ton per tahun. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

#### 9. PT Menthobi Karyatama Raya Tbk

PT Menthobi Karyatama Raya Tbk (MKTR) didirikan pada tanggal 4 Oktober 2017 dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8

November 2022. MKTR menjalankan kegiatan usaha terintegrasi dari hulu ke hilir. Pada sektor hulu perusahaan membudidayakan perkebunan kelapa sawit dan pembibitan. Sektor hilir, perusahaan mengolah CPO, PK, dan PKO. Selain itu, perusahaan juga mengolah limbah cair maupun padat menjadi produk bernilai tambah, seperti pupuk organik. Sampai akhir tahun 2024, perusahaan memiliki 1<sup>9</sup> perkebunan kelapa sawit, 2 Pabrik Kelapa Sawit, serta 2 Pabrik Pupuk Kompos Granul. Perkebunan dan<sup>9</sup> pabrik Kelapa Sawit berlokasi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas area sesuai izin lokasi seluas ± 12.000 hektar. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

#### 10. PT Pradiksi Gunatama Tbk

PT Pradiksi Gunatama Tbk (PGUN) berdiri pada tahun 1995 dan mencatat<sup>1</sup> sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 7 Juli 2020. PGUN<sup>1</sup> bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit yang berlokasi di Kecamatan Engau, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur dengan luas izin usaha mencapai 22.782,14 hektar. Luasan tertanam telah mencapai 22.782,14 hektar dengan areal tanaman menghasilkan seluas 19.491,38 hektar. Selain mengelola kebun inti sendiri, perusahaan juga menjalankan program kemitraan melalui perkebunan plasma seluas 3.838,78 hektar untuk mendukung ekonomi petani lokal. Perusahaan ini juga didukung oleh 1 unit Pabrik Kelapa Sawit dengan kapasitas 90 ton per jam yang memproses<sup>1</sup> Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak sawit mentah (CPO) dan minyak inti sawit mentah (CPKO). Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi<sup>58</sup> *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER).

#### 11. PT Palma Serasih Tbk

PT Palma Serasih Tbk (PSGO) berdiri pada tanggal 3 Juni 2008 dan <sup>1</sup> mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 25 November 2019. Perusahaan ini <sup>9</sup> bergerak di bidang perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit melalui entitas anak. Operasional perkebunan dan pabrik perusahaan terkonsentrasi di Provinsi Kalimantan Timur. Perusahaan memiliki 27.631 hektar area tertanam, terdiri dari perkebunan inti (20.135 hektar) dan kemitraan plasma (7.496 hektar). Perseroan telah memiliki 2 Pabrik Kelapa Sawit (PKS) dengan <sup>1</sup> kapasitas pengolahan Tandan Buah Segar (TBS) masing-masing sebesar 60 ton per jam dan 90 ton per jam yang menghasilkan Minyak Kelapa Sawit (MKS) dan Inti Kelapa Sawit (IKS). Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) dan *Green Gold Label* (GGL).

#### <sup>1</sup> 12. PT Sampoerna Agro Tbk

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) berdiri pada tanggal 7 Juni 1993 dan <sup>1</sup> mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Juni 2007. Perusahaan ini bergerak di bidang produksi produk sawit, kecambah sawit unggulan, karet, dan sagu. 91% pendapatan perusahaan pada 2024 berasal dari penjualan <sup>40</sup> minyak sawit dan inti sawit. Total lahan perkebunan mencapai sekitar 300.000 hektar dengan area tertanam seluas 165.000 hektar.

PT Sampoerna Agro Tbk memiliki dan mengoperasikan <sup>11</sup> 8 pabrik kelapa sawit untuk mengolah TBS menjadi CPO dan PK sebagai produk akhirnya. Kapasitas produksi gabungan dari seluruh PKS adalah 510 ton TBS per jam. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi <sup>69</sup> Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO), *International*

*Sustainable & Carbon Certification (ISCC)*, dan *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*.

<sup>1</sup>  
13. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

<sup>1</sup> PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) berdiri pada tahun 1992 dan <sup>1</sup> mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 9 Juni 2011. Kegiatan utamanya <sup>1</sup> meliputi seluruh mata rantai pasokan dari penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit hingga produksi serta pemasaran produk minyak goreng, margarin dan *shortening*. Perusahaan ini juga membudidayakan komoditas tebu, karet dan tanaman lainnya. <sup>1</sup> Pada tanggal 31 Desember 2024, luas lahan perkebunan tertanam inti mencapai 288.649 hektar yang terdiri dari 241.208 hektar kelapa sawit atau 84% dari total lahan tertanam. Kemitraan plasma kelapa sawit dan karet seluas 91.523 hektar.

<sup>1</sup> Perusahaan mengoperasikan 27 pabrik kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan dengan kapasitas pengolahan TBS sebesar 7,2 juta ton per tahun. Selain itu, perusahaan juga memiliki 5 fasilitas penyulingan CPO dengan total kapasitas 1,7 juta ton per tahun. Merek terkemuka perusahaan terdiri dari minyak goreng Bimoli dan Happy, serta margarin Amanda, Palmia, dan Royal Palmia. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)*.

<sup>63</sup>  
14. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk

<sup>11</sup> PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMART) didirikan pada tahun 1962 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1992. Aktivitas utama perusahaan dimulai dari pengelolaan <sup>11</sup> 137.000 hektar kebun kelapa sawit di Indonesia, termasuk lahan plasma; pemanenan dan pengolahan tandan buah segar

menjadi minyak sawit dan inti sawit; hingga memprosesnya menjadi beragam produk bernilai tambah seperti minyak goreng, margarin, *shortening*, biodiesel, dan oleokimia; serta perdagangan produk berbasis kelapa sawit secara global. Perusahaan mengoperasikan 16 Pabrik Kelapa Sawit dengan total kapasitas terpasang tahunan mencapai 4,35 juta ton TBS. SMAR memasarkan dan mengekspor produk konsumen berbasis kelapa sawit dalam bentuk curah dan minyak industri. Produk olahan SMAR juga dipasarkan dengan berbagai merek, seperti Filma dan Kunci Mas yang diakui kualitasnya di Indonesia. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO), International Sustainable & Carbon Certification (ISCC), dan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO).

#### <sup>9</sup> 15. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) didirikan pada tanggal 22 November 1995 dan <sup>1</sup> mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Desember 2013. Bidang usaha perusahaan ini yaitu pembudidayaan tanaman kelapa sawit dari proses penanaman, pemanenan, pengolahan <sup>1</sup> TBS menjadi minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (CPKO) dan produk turunan kelapa sawit lainnya.

PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk mengelola 23 perkebunan kelapa sawit dengan total luas lahan 115.880,80 hektar termasuk inti dan plasma. Perusahaan ini juga memiliki 8 pabrik kelapa sawit dengan total kapasitas 540 MT TBS per jam. Selain itu, perusahaan juga memiliki 1 pabrik inti sawit, 2 pabrik biogas, 1 pabrik Bio-CNG, 1 pabrik pemurnian, 1 pabrik fraksinasi, dan 1 pabrik *kernel crushing*.

Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

16. PT Sumber Tani Agung *Resources Tbk*

PT Sumber Tani Agung *Resources Tbk* (STAA) resmi didirikan pada tanggal 31 Juli 1993 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Maret 2022. Kegiatan usahanya fokus pada budidaya perkebunan kelapa sawit, industri minyak mentah kelapa sawit (CPO), perdagangan besar minyak dan lemak nabati, serta aktivitas perusahaan *holding*. Hingga akhir tahun 2024, Perseroan mengelola 49.728 hektar lahan tertanam kelapa sawit, 15 perkebunan kelapa sawit, 10 pabrik minyak sawit, 1 pabrik pengolahan inti sawit, dan 1 pabrik ekstraksi ampas sawit. Operasional perusahaan tersebar di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Singapura. Produk utama yang dihasilkan meliputi Minyak Sawit Mentah (CPO), Inti Sawit (PK), Minyak Inti Sawit (PKO), Bungkil Sawit (PKE), dan Ampas Sawit (PKM). Perusahaan juga berkomitmen pada inovasi berkelanjutan melalui pengembangan energi terbarukan, seperti pemanfaatan limbah cair kelapa sawit (*Palm Oil Mill Effluent*) menjadi tenaga listrik melalui pembangkit listrik tenaga biogas. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO).

17. PT Triputra Agro Persada *Tbk*

PT Triputra Agro Persada *Tbk* (TAPG) didirikan pada tanggal 24 Januari 2005 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 April 2021. Bidang usahanya yaitu aktivitas perusahaan *holding*, perkebunan kelapa sawit, industri pengolahan kelapa sawit, serta perkebunan karet. Beroperasi di 23

lokasi perkebunan kelapa sawit dan 1 perkebunan karet yang tersebar di Jambi, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur. Total lahan tertanam seluas 162,1 hektar termasuk inti dan plasma. Perusahaan memiliki 18 Pabrik Kelapa Sawit dan 1 Pabrik *Kernel Crushing Plant* (KCP) yang dilengkapi Pembangkit Listrik Tenaga Biogas (PLTBg) di Kalimantan Tengah. Serta 1 pabrik *Ribbed Smoked Sheet* (RSS) untuk pengolahan karet di Jambi. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi Roundtable <sup>73</sup> *Sustainable Palm Oil* (RSPO) dan *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

#### 18. PT Teladan Prima <sup>1</sup> Agro Tbk

<sup>1</sup> PT Teladan Prima Agro Tbk (TLDN) didirikan pada tanggal 10 Mei 2004 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 April 2022. Perusahaan saat inihanya menjalankan fungsi sebagai perusahaan holding. Kegiatan utamanya meliputi aktivitas kantor pusat, aktivitas holding, aktivitas konsultasi manajemen, dan perdagangan besar. Operasional utama agribisnis dilakukan oleh entitas anak yang terbagi menjadi tiga segmen yang saling terintegrasi, yaitu perkebunan kelapa sawit dengan total area tertanam seluas 60.515 hektar.

PT Teladan Prima Agro Tbk memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit yang terdiri dari 6 PKS yang mengolah <sup>1</sup> TBS menjadi Minyak Sawit Mentah (CPO) dan Inti Sawit (PK) serta 1 pabrik pengolahan inti sawit yang mengolah PK menjadi Minyak Inti Sawit Mentah (CPKO) dan Bungkil Kelapa Sawit (PKE). Terakhir, segmen Energi Terbarukan dengan mengolah limbah hasil produksi sawit menjadi energi. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

## <sup>9</sup> 19. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP) berdiri sejak <sup>9</sup> tahun 1911 dengan nama *Naamlooze Vennootschap Hollandsch Amerikaansche Plantage Maatschappij* dan merupakan salah satu produsen karet alam tertua di Indonesia. <sup>9</sup> Melakukan penawaran saham perdana melalui Bursa Efek Indonesia <sup>1</sup> dengan harga nominal Rp 1.000 per lembar saham pada tahun 1990. Kemudian pada tahun 1992, berganti nama menjadi PT Bakrie Sumatera Plantations dan mulai memasuki bisnis kelapa sawit. Perusahaan ini beropersi sebagai usaha agro terpadu yang memiliki industri hulu hingga hilir melaui tiga segmen utama, yaitu segmen kelapa sawit dan turunannya, segmen karet, dan segmen oleokimia.

PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk memiliki total luas area tertanam lahan sawit per Desember 2024 adalah 58.720 hektar dengan mencakup 46.027 hektar lahan tanaman menghasilkan dan 12.693 hektar lahan tanaman belum menghasilkan. Pada tahun 2024, Perusahaan Anda memiliki 5 pabrik minyak kelapa sawit dengan total kapasitas produksi 240 ton TBS per jam dan 1 pabrik pengolahan produk karet alam. Perusahaan ini juga memiliki sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO).

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Data Olahan

#### 4.2.1.1 Laba Bersih (Y)

<sup>19</sup> Laba bersih merupakan pendapatan lebih dari hasil penjualan produk atau jasa <sup>2</sup> setelah dikurangi dari biaya-biaya dan beban pajak penghasilan dalam periode waktu tertentu. <sup>81</sup> Laba bersih dapat ditemukan pada laporan laba rugi dari akun laba

tahun berjalan atau dapat diukur dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan, sebagai berikut:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Pajak Penghasilan}$$

Berikut ini dilampirkan data-data laba bersih pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang menjadi sampel penelitian, yakni:

**Tabel 4.3 Data Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024:**

| No. | Kode | Laba Bersih (Rupiah)     |                      |                   |
|-----|------|--------------------------|----------------------|-------------------|
|     |      | 2022                     | 2023                 | 2024              |
| 1   | AALI | 1.792.050.000.000        | 1.088.170.000.000    | 1.186.783.000.000 |
| 2   | BWPT | 12.635.000.000           | 159.970.000.000      | 272.132.000.000   |
| 3   | CBUT | 223.147.000.000          | 144.242.000.000      | 68.186.000.000    |
| 4   | CSRA | 252.406.668.731          | 146.138.989.067      | 214.854.888.133   |
| 5   | DSNG | 1.206.587.000.000        | 841.665.000.000      | 1.141.375.000.000 |
| 6   | FAPA | 749.310.939.262          | 161.679.000.832      | 571.454.041.781   |
| 7   | GZCO | 75.818.000.000           | <b>2.386.000.000</b> | 62.410.000.000    |
| 8   | LSIP | 1.035.285.000.000        | 760.673.000.000      | 1.475.654.000.000 |
| 9   | MKTR | 61.883.697.000           | 51.375.410.000       | 52.245.463.000    |
| 10  | PGUN | 167.246.545.379          | 108.056.587.588      | 79.181.162.728    |
| 11  | PSGO | 257.682.130.697          | 549.244.004.886      | 350.647.474.271   |
| 12  | SGRO | 1.039.443.000.000        | 440.779.000.000      | 697.484.000.000   |
| 13  | SIMP | 1.509.605.000.000        | 926.778.000.000      | 2.183.650.000.000 |
| 14  | SMAR | <b>5.504.956.000.000</b> | 917.870.000.000      | 1.278.269.000.000 |
| 15  | SSMS | 1.848.118.978.000        | 518.314.064.000      | 844.691.385.000   |
| 16  | STAA | 1.280.861.000.000        | 782.252.000.000      | 1.454.133.000.000 |
| 17  | TAPG | 3.088.745.000.000        | 1.661.258.000.000    | 3.240.599.000.000 |
| 18  | TLDN | 573.979.161.000          | 451.793.733.000      | 825.594.064.000   |
| 19  | UNSP | 930.207.000.000          | 26.137.000.000       | 138.889.000.000   |

Sumber: Data Olahan, 2026

Berdasarkan data tabel 4.3 di atas, laba bersih tertinggi pada periode 2022 hingga 2024 diperoleh oleh PT Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk (SMAR) pada tahun 2022 sebesar Rp 5.504.956.000.000. Hal Ini dikarenakan

tingginya harga jual CPO global pada tahun 2022 akibat krisis pasokan minyak nabati dunia imbas konflik geopolitik Rusia-Ukraina. Selain itu, SMAR memiliki model bisnis yang terintegrasi dari sektor hulu hingga sektor hilir. Perusahaan ini tidak hanya berhenti pada produksi minyak kelapa sawit mentah (CPO), namun juga memproduksi produk turunan CPO yang bernilai tambah.

Sebaliknya, laba bersih terendah pada periode 2022 hingga 2024 dicatat oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2023 sebesar Rp 2.386.000.000. Hal ini dikarenakan penurunan harga jual CPO global atau kembali ke harga normal serta kenaikan <sup>3</sup>biaya produksi dan biaya operasional yang tidak sebanding dengan kenaikan volume penjualan. Selain itu, GZCO juga masih tergolong dalam perusahaan kelapa sawit yang memiliki skala operasional kecil.

#### <sup>37</sup>**4.2.1.2 Biaya produksi ( $X_1$ )**

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan manufaktur untuk memperoleh bahan baku (mentah) dari pemasok untuk diolah yang disertai dengan <sup>64</sup>biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik untuk menciptakan produk jadi atau setengah jadi yang siap untuk dijual. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk mendapatkan data biaya produksi dalam penelitian ini:

$$\text{Biaya Produksi} = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Berikut ini dilampirkan data-data biaya produksi yang telah diperoleh berdasarkan rumus biaya produksi di atas pada perusahaan kelapa sawit yang <sup>33</sup>

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

20

**Tabel 4.4 Data Biaya Produksi pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024:**

| No. | Kode | Biaya Produksi (Rupiah) |                    |                           |
|-----|------|-------------------------|--------------------|---------------------------|
|     |      | 2022                    | 2023               | 2024                      |
| 1   | AALI | 17.713.687.000.000      | 17.732.462.000.000 | 19.491.748.000.000        |
| 2   | BWPT | 3.385.993.000.000       | 2.822.570.000.000  | 2.488.233.000.000         |
| 3   | CBUT | 8.234.231.000.000       | 9.133.496.000.000  | 8.535.552.000.000         |
| 4   | CSRA | <b>399.242.610.032</b>  | 485.616.137.729    | 578.233.696.926           |
| 5   | DSNG | 6.348.321.000.000       | 6.857.636.000.000  | 6.966.077.000.000         |
| 6   | FAPA | 2.210.431.000.600       | 2.805.646.888.183  | 3.225.939.340.271         |
| 7   | GZCO | 536.910.000.000         | 556.427.000.000    | 634.880.000.000           |
| 8   | LSIP | 3.125.811.000.000       | 2.809.568.000.000  | 2.825.089.000.000         |
| 9   | MKTR | 412.714.578.000         | 598.238.319.000    | 841.648.572.000           |
| 10  | PGUN | 740.864.706.139         | 608.526.329.348    | 535.344.375.702           |
| 11  | PSGO | 1.516.541.328.572       | 1.421.750.832.698  | 1.275.871.384.890         |
| 12  | SGRO | 3.672.257.000.000       | 3.767.777.000.000  | 3.811.339.000.000         |
| 13  | SIMP | 13.402.552.000.000      | 12.095.994.000.000 | 11.789.026.000.000        |
| 14  | SMAR | 58.201.585.000.000      | 57.279.150.000.000 | <b>69.362.357.000.000</b> |
| 15  | SSMS | 4.276.176.773.000       | 7.995.388.105.000  | 7.176.862.467.000         |
| 16  | STAA | 3.821.072.000.000       | 3.563.299.000.000  | 3.881.065.000.000         |
| 17  | TAPG | 5.645.073.000.000       | 5.996.951.000.000  | 5.952.752.000.000         |
| 18  | TLDN | 2.389.331.160.000       | 2.683.584.254.000  | 2.930.372.554.000         |
| 19  | UNSP | 3.580.917.000.000       | 1.882.898.000.000  | 1.733.500.000.000         |

Sumber: Data Olahan 2026

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, biaya produksi tertinggi pada periode 2022 hingga 2024 dicatat oleh <sup>1</sup>PT Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk (SMAR) pada tahun 2024 sebesar Rp 69.362.357.000.000. Hal ini dikarenakan skala operasional dan kapasitas produksi SMAR yang sangat besar. Di sisi lain, biaya produksi terendah dicatat oleh PT Cisadane Sawit Raya Tbk (CSRA) pada tahun 2022 dengan nilai Rp 399.242.610.032. Perbedaan ekstrem ini disebabkan

oleh perbedaan ukuran dan skala operasional perusahaan. Secara umum, tingginya biaya produksi pada periode ini juga dipengaruhi oleh inflasi harga input, salah satunya harga pupuk non-subsidi naik hingga 100% dan memakan porsi besar dari total biaya produksi.

#### 4.2.1.3 Biaya Operasional (X<sub>2</sub>)

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai seluruh kebutuhan dan aktivitas perusahaan setiap harinya yang bukan termasuk proses produksi untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengukuran biaya operasional dapat diukur dengan penjumlahan dari biaya penjualan dengan biaya administrasi dan umum, sebagai berikut:

$$\text{Biaya Operasional} = \text{Biaya Penjualan} + \text{Biaya Administrasi dan Umum}$$

Berikut ini dilampirkan data-data biaya operasional sampel pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang telah diperoleh berdasarkan rumus di atas, yakni:

**Tabel 4.5 Data Biaya Operasional pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**

| No. | Kode | Biaya Operasional (Rupiah) |                   |                       |
|-----|------|----------------------------|-------------------|-----------------------|
|     |      | 2022                       | 2023              | 2024                  |
| 1   | AALI | 1.461.704.000.000          | 1.519.765.000.000 | 1.682.142.000.000     |
| 2   | BWPT | 370.349.000.000            | 353.680.000.000   | 327.918.000.000       |
| 3   | CBUT | 1.077.806.000.000          | 1.002.748.000.000 | 1.056.870.000.000     |
| 4   | CSRA | 175.585.629.496            | 177.743.806.565   | 220.236.052.634       |
| 5   | DSNG | 883.038.000.000            | 971.503.000.000   | 981.049.000.000       |
| 6   | FAPA | 311.468.340.604            | 453.595.132.248   | 441.885.229.593       |
| 7   | GZCO | 76.110.000.000             | 95.865.000.000    | 110.364.000.000       |
| 8   | LSIP | 285.026.000.000            | 279.841.000.000   | 288.164.000.000       |
| 9   | MKTR | 52.378.737.000             | 63.069.238.000    | 73.043.130.000        |
| 10  | PGUN | 69.348.856.718             | 63.808.991.753    | <b>44.920.855.557</b> |

| No. | Kode | Biaya Operasional (Rupiah) |                   |                   |
|-----|------|----------------------------|-------------------|-------------------|
|     |      | 2022                       | 2023              | 2024              |
| 11  | PSGO | 170.606.549.038            | 217.960.897.490   | 210.411.272.390   |
| 12  | SGRO | 379.845.000.000            | 398.400.000.000   | 411.981.000.000   |
| 13  | SIMP | 1.224.615.000.000          | 1.201.593.000.000 | 1.159.647.000.000 |
| 14  | SMAR | <b>6.722.994.000.000</b>   | 5.277.816.000.000 | 5.988.902.000.000 |
| 15  | SSMS | 896.239.500.000            | 1.691.451.533.000 | 1.845.241.075.000 |
| 16  | STAA | 383.903.000.000            | 430.691.000.000   | 464.199.000.000   |
| 17  | TAPG | 684.953.000.000            | 875.030.000.000   | 894.242.000.000   |
| 18  | TLDN | 337.992.036.000            | 410.085.461.000   | 432.434.853.000   |
| 19  | UNSP | 470.745.000.000            | 434.176.000.000   | 395.490.000.000   |

Sumber: Data Olahan, 2026

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan angka biaya operasional tertinggi dicatat oleh <sup>1</sup> PT Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk (SMAR) pada tahun 2022 sebesar Rp 6.722.994.000.000. Skala bisnis yang besar menuntut biaya operasional harian yang sangat besar juga untuk mendanai seluruh aktivitas perusahaan. Sebaliknya, angka biaya operasional terendah dicatat oleh PT Pradisi Gunatama Tbk (PGUN) pada tahun 2024 sebesar Rp 44.920.855.557. Selain karena skala bisnis yang kecil, rendahnya biaya ini bisa mengindikasikan upaya efisiensi yang ketat.

#### 4.2.1.4 Volume Penjualan (X<sub>3</sub>)

Volume penjualan merupakan jumlah total <sup>36</sup> produk atau jasa yang terjual oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dapat dinyatakan dalam satuan fisik dan nilai moneter. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satuan nilai moneter yaitu Rupiah dalam variabel volume penjualannya atau menggunakan nilai <sup>8</sup> penjualan bersih yang dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan. <sup>141</sup> Berikut ini <sup>10</sup> adalah rumus untuk menghitung volume penjualan:

$$\text{Volume Penjualan} = \text{Kuantitas atau Total Penjualan}$$

42

Berikut ini dilampirkan data-data volume penjualan sampel pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024 yang telah diperoleh berdasarkan nilai penjualan, yakni:

1

**Tabel 4.6 Data Volume Penjualan pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024**

| No. | Kode | Volume Penjualan (Rupiah) |                    |                           |
|-----|------|---------------------------|--------------------|---------------------------|
|     |      | 2022                      | 2023               | 2024                      |
| 1   | AALI | 21.828.591.000.000        | 20.745.473.000.000 | 21.815.035.000.000        |
| 2   | BWPT | 4.574.124.000.000         | 4.204.612.000.000  | 4.302.676.000.000         |
| 3   | CBUT | 9.619.267.000.000         | 10.319.437.000.000 | 9.766.108.000.000         |
| 4   | CSRA | 970.572.083.452           | 875.512.425.564    | 1.066.759.270.113         |
| 5   | DSNG | 9.633.671.000.000         | 9.498.749.000.000  | 10.119.220.000.000        |
| 6   | FAPA | 4.828.633.601.246         | 5.062.243.740.223  | 5.742.983.944.479         |
| 7   | GZCO | <b>554.721.000.000</b>    | 744.266.000.000    | 804.647.000.000           |
| 8   | LSIP | 4.585.348.000.000         | 4.189.896.000.000  | 4.562.503.000.000         |
| 9   | MKTR | 627.880.911.000           | 710.983.008.000    | 1.006.858.372.000         |
| 10  | PGUN | 1.007.305.060.864         | 868.456.776.538    | 738.565.449.724           |
| 11  | PSGO | 1.972.824.875.264         | 2.049.487.832.334  | 2.127.994.680.911         |
| 12  | SGRO | 5.671.723.000.000         | 5.620.503.000.000  | 5.694.228.000.000         |
| 13  | SIMP | 17.794.246.000.000        | 16.002.643.000.000 | 15.967.804.000.000        |
| 14  | SMAR | 75.045.559.000.000        | 66.530.549.000.000 | <b>78.835.443.000.000</b> |
| 15  | SSMS | 7.261.218.471.000         | 10.703.411.845.000 | 10.521.650.695.000        |
| 16  | STAA | 6.045.448.000.000         | 5.285.201.000.000  | 6.439.474.000.000         |
| 17  | TAPG | 9.345.641.000.000         | 8.325.887.000.000  | 9.671.463.000.000         |
| 18  | TLDN | 3.613.176.678.000         | 4.007.082.262.000  | 4.211.481.582.000         |
| 19  | UNSP | 4.189.330.000.000         | 2.405.153.000.000  | 2.327.870.000.000         |

Sumber: Data Olahan, 2026

44

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan angka volume penjualan tertinggi diperoleh oleh PT Sinar Mas Agro Resources & Technology Tbk (SMAR) pada tahun 2024 sebesar Rp 78.835.443.000.000. Sama dengan alasan sebelumnya, SMAR memiliki skala bisnis yang besar, terintegrasi dari hulu ke hilir, serta memproduksi produk turunan CPO yang memiliki nilai tambah. Selain itu, pada tahun 2024 harga CPO global kembali menguat karena pasokan mengetat pasca El

Nino. Di sisi lain, angka volume penjualan terendah dicatat oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2022 sebesar Rp 554.721.000.000. Hal ini dikarenakan GZCO tergolong sebagai perusahaan berskala kecil dan hanya memproduksi pada tahap minyak kelapa sawit mentah (CPO) tanpa memproduksi produk turunannya yang bernilai tambah.

#### 140 4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2022), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada setiap variabel (Ghozali, 2018).

46  
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik Deskriptif

|                    | N  | Descriptive Statistics |                    |                      |                        |
|--------------------|----|------------------------|--------------------|----------------------|------------------------|
|                    |    | Minimum                | Maximum            | Mean                 | Std. Deviation         |
| BIAYA PRODUKSI     | 57 | 399.242.610.032        | 69.362.357.000.000 | 7.627.132.989.703,33 | 13.656.219.408.646,695 |
| BIAYA OPERASIONAL  | 57 | 44.920.855.557         | 6.722.994.000.000  | 859.345.108.369,93   | 1.315.534.021.131,805  |
| VOLUME PENJUALAN   | 57 | 554.721.000.000        | 78.835.443.000.000 | 9.877.922.676.573,90 | 16.106.420.044.070,803 |
| LABA BERSIH        | 57 | 2.386.000.000          | 5.504.956.000.000  | 833.104.936.637,81   | 958.316.196.412,366    |
| Valid N (listwise) | 57 |                        |                    |                      |                        |

57  
Sumber : Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, terdapat 57 data observasi ( $n = 57$ ) pada masing-masing variabel penelitian. Variabel Biaya Produksi ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 399.242.610.032 dan maksimum sebesar 69.362.357.000.000,

dengan nilai rata-rata sebesar 7.627.132.989.703,33 dan standar deviasi sebesar 13.656.219.408.646,695. Variabel Biaya Operasional ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 44.920.855.557 dan maksimum sebesar 6.722.994.000.000, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 859.345.108.369,93 dan standar deviasi sebesar 1.315.534.021.131,805. Variabel Volume Penjualan ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar 554.721.000.000 dan maksimum sebesar 78.835.443.000.000, dengan nilai rata-rata sebesar 9.877.922.676.573,90 dan standar deviasi sebesar 16.106.420.044.070,803.

Variabel Laba Bersih ( $Y$ ) memiliki nilai minimum sebesar 2.386.000.000 dan maksimum sebesar 5.504.956.000.000 dengan nilai rata-rata sebesar 833.104.936.637,81 dan standar deviasi sebesar 958.316.196.412,366. Semua variabel penelitian tersebut memiliki nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata. Hal ini dapat dikatakan representasi yang tidak baik dari keseluruhan data atau dapat dikatakan tidak normal. Oleh karena itu, dilakukanlah transformasi data dalam bentuk SQRT (*Square Root*) agar data menjadi normal. Berikut ini merupakan hasil uji statistik deskriptif setelah ditransformasi dalam bentuk SQRT:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif (Transformasi Data)**

| Descriptive Statistics |    |            |              |                |                 |
|------------------------|----|------------|--------------|----------------|-----------------|
|                        | N  | Minimum    | Maximum      | Mean           | Std. Deviation  |
| SQRTX1                 | 57 | 631.856,48 | 8.328.406,63 | 2.232.736,7500 | 1.639.877,59179 |
| SQRTX2                 | 57 | 211.945,41 | 2.592.873,70 | 783.680,5898   | 499.568,04494   |
| SQRTX3                 | 57 | 744.795,95 | 8.878.932,54 | 2.614.203,4043 | 1.760.175,54185 |
| SQRTY                  | 57 | 48.846,70  | 2.346.264,26 | 786.735,7961   | 466.878,85125   |
| Valid N (listwise)     | 57 |            |              |                |                 |

Sumber: Data Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8 sebelumnya yang telah ditransformasi dalam bentuk SQRT, menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi (SQRTX1) memiliki nilai minimum sebesar 631.856,48 dan maksimum sebesar 8.328.406,63 dengan nilai rata-rata sebesar 2.232.736,7500 serta standar deviasi sebesar 1.639.877,59179. Variabel Biaya Operasional (SQRTX2) memiliki nilai minimum sebesar 211.945,41 dan maksimum sebesar 2.592.873,70 dengan nilai rata-rata sebesar 783.680,5898 serta standar deviasi sebesar 499.568,04494. Variabel Volume Penjualan (SQRTX3) memiliki nilai minimum sebesar 744.795,95 dan maksimum sebesar 8.878.932,54 dengan nilai rata-rata sebesar 2.614.203,4043 serta standar deviasi sebesar 1.760.175,54185.

Sementara variabel Laba Bersih (SQRTY) memiliki nilai minimum sebesar 48.846,70 dan maksimum sebesar 2.346.264,26 dengan nilai rata-rata sebesar 786.735,7961 serta Standar deviasi sebesar 466.878,85125. Semua variabel penelitian tersebut memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasinya. Hal ini dapat dikatakan representasi yang baik dari keseluruhan data atau dapat dikatakan sudah normal.

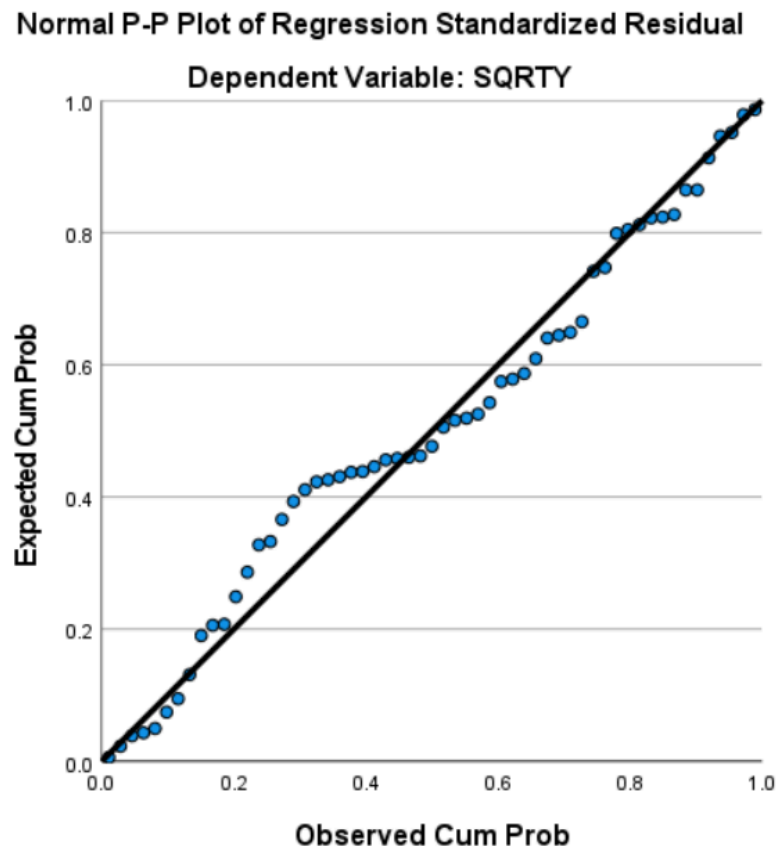
## 4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.2.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Normal Probability Plot* dan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)* untuk menguji normalitas

data. Berikut merupakan hasil uji normalitas menggunakan metode normal probability plot :

Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot



Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas dengan melihat grafik normal P-P Plot di atas menunjukkan bahwa titik-titik atau data menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran data mendekati normal atau memenuhi asumsi normalitas. Adapun metode lain yang dapat digunakan untuk mengetahui kenormalan data, yaitu metode Kolmogorov-Smirnov. Untuk melihat kenormalan data pada metode ini, yaitu dengan melihat nilai Asymp.

*Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 (45) (*Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05), maka data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (14) (*Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05) (95), maka data berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test***

48

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                          |                         | Unstandardized Residual |
|------------------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| N                                        |                         | 57                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>         | Mean                    | .0000000                |
|                                          | Std. Deviation          | 259997.8920942          |
|                                          |                         | 3                       |
| Most Extreme Differences                 | Absolute                | .110                    |
|                                          | Positive                | .067                    |
|                                          | Negative                | -.110                   |
| Test Statistic                           |                         | .110                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>      |                         | .081                    |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup> | Sig.                    | .080                    |
|                                          | 99% Confidence Interval | Lower Bound .073        |
|                                          |                         | Upper Bound .087        |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000. (92)

Sumber: *Output SPSS 27, 2026*

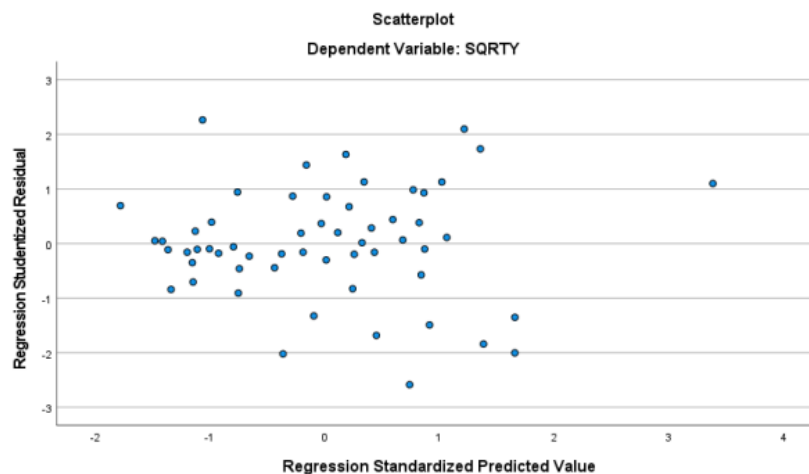
1 Berdasarkan tabel 4.9 di atas, (88) hasil uji normalitas melalui *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,081 yang lebih besar dari 0,05 (30) ( $0,081 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi

dalam penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.2.3.2 Uji Heterokedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tidak terjadinya heterokedastisitas atau disebut juga homoskedastisitas merupakan model regresi yang baik (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan metode *Scatterplot* dan Uji Park untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedastisitas. Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas melalui *Scatterplot*:

Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan gambar 4.2 di atas terlihat bahwa titik-titik pada grafik *Scatterplot* menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah pengamatan semakin sulit menginterpretasikan hasil grafik plot. Oleh karena diperlukan uji statistik yang lebih dapat menjamin keakuratan hasil, salah satunya Uji Park (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil uji heterokedastisitas menggunakan Uji Park:

**Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas (Uji Park)**

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |      |
| 1                         | (Constant) | 22.005                      | .676       |                           | .000 |
|                           | SQRTX1     | -2.236E-6                   | .000       | -1.537                    | .256 |
|                           | SQRTX2     | -4.589E-6                   | .000       | -.961                     | .107 |
|                           | SQRTX3     | 3.761E-6                    | .000       | 2.775                     | .061 |

Dependent Variable: LN\_RES  
Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil Uji Park pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai Sig pada SQRTX1 (Biaya Produksi) sebesar 0,256, nilai Sig pada SQRTX2 (Biaya Operasional) sebesar 0,107, dan nilai Sig pada SQRTX3 (Volume Penjualan) sebesar 0,061. Masing-masing variabel memiliki nilai signifikan > 0,05 tidak ada yang kurang dari nilai standar. Hal ini menunjukkan tidak terjadinya gejala heterokedastisitas pada regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

#### 4.2.3.3 Uji Autokorelasi

Tujuan dilakukannya uji autokorelasi yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t

dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi. Berikut ini hasil uji autokorelasi menggunakan uji *Durbin-Watson*:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                          | .831 <sup>a</sup> | .690     | .672              | 267255.04101               | 1.820         |

a. Predictors: (Constant), SQRTX3, SQRTX2, SQRTX1

b. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,820. Dalam penelitian ini terdapat 57 data observasi ( $n = 57$ ) dan jumlah variabel independen 3 ( $k = 3$ ). Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diperoleh nilai  $dU$  sebesar 1,6845. Sehingga diperoleh  $dU < d < 4 - dU = 1,6845 < 1,820 < 2,3155$  artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif dengan keputusan tidak tolak.

#### 4.2.3.4 Uji Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tidak terjadinya korelasi atau multikolinearitas antar variabel independen merupakan model regresi yang baik. Jika terjadi multikolinearitas, maka dapat menyebabkan ketidakseimbangan koefisien Regresi. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas, yaitu melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance*

≤ 0.10 atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018). Berikut ini hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini, yakni:

**Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinearitas**

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. | Collinearity Statistics |         |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|-------------------------|---------|
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      | Tolerance               | VIF     |
| 1 (Constant) | 63691.491                   | 80317.448  |                           |  | .793   | .431 |                         |         |
| SQRTX1       | -1.573                      | .231       | -.5526                    |  | -6.802 | .000 | .009                    | 112.803 |
| SQRTX2       | -.387                       | .332       | -.414                     |  | -1.164 | .250 | .046                    | 21.614  |
| SQRTX3       | 1.736                       | .233       | 6.546                     |  | 7.450  | .000 | .008                    | 131.940 |

a. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.12 di atas hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari SQRTX1 (Biaya Produksi) sebesar 0,009, nilai *Tolerance* dari SQRTX2 (Biaya Operasional) sebesar 0,046, dan nilai *Tolerance* dari SQRTX3 (Volume Penjualan) sebesar 0,008. Nilai *VIF* dari variabel SQRTX1 (Biaya Produksi) sebesar 112,803, nilai *VIF* dari variabel SQRTX2 (Biaya Operasional) sebesar 21,614, dan nilai *VIF* dari variabel SQRTX3 (Volume Penjualan) sebesar 131,940. Semua variabel independen penelitian memiliki nilai *Tolerance* < 0,10, serta nilai *VIF* > 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini memiliki gejala multikolinearitas.

Untuk mengatasi gejala multikolinearitas ini, peneliti melakukan transformasi data dalam bentuk *First Difference*. *First Difference* merupakan metode transformasi data untuk menghitung selisih antara nilai saat ini dengan nilai sebelumnya, yang umum digunakan dalam analisis statistika, ekonometrika, dan data runtun waktu. Setelah ditransformasi, data tahun 2022 dalam penelitian ini

menjadi kosong karena tidak memiliki nilai pembanding sebelumnya. Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas yang telah ditransformasi dalam bentuk *First Difference*:

**Tabel 4.13 Uji Multikolinearitas (Transformasi *First Difference*)**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |  |        |      |                         |       |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|-------------------------|-------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |  | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |  |        |      | Tolerance               | VIF   |
|                           |                             |            |                           |  |        |      |                         |       |
| 1 (Constant)              | -25279.140                  | 38227.129  |                           |  | -.661  | .513 |                         |       |
| FD_SQRTX1                 | -2.047                      | .329       | -.1184                    |  | -6.218 | .000 | .276                    | 3.622 |
| FD_SQRTX2                 | -.787                       | .603       | -.182                     |  | -1.304 | .201 | .515                    | 1.943 |
| FD_SQRTX3                 | 2.731                       | .343       | 1.589                     |  | 7.970  | .000 | .252                    | 3.971 |

a. Dependent Variable: FD\_SQRTY

Sumber: *Output SPSS 27, 2026*

Berdasarkan tabel 4.13 di atas hasil uji multikolinearitas setelah transformasi *First Difference* menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* dari FD\_SQRTX1 (Biaya Produksi) sebesar 0,276, nilai *Tolerance* dari FD\_SQRTX2 (Biaya Operasional) sebesar 0,515, dan nilai *Tolerance* dari FD\_SQRTX3 (Volume Penjualan) sebesar 0,252. Nilai VIF dari variabel FD\_SQRTX1 (Biaya Produksi) sebesar 3,622, nilai VIF dari variabel FD\_SQRTX2 (Biaya Operasional) sebesar 1,943, dan nilai VIF dari variabel FD\_SQRTX3 (Volume Penjualan) sebesar 3,971.

Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* > 0,10, serta nilai VIF < 10. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yang telah di transformasi dalam bentuk *First Difference* berhasil mengatasi gejala multikolinearitas. Sehingga tidak terdapat gejala multikolinearitas lagi dalam penelitian ini.

## 4.2.4 Uji Hipotesis

### 4.2.4.1 Uji Regresi Linear Berganda

Tujuan dari uji regresi linear berganda adalah untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, laba bersih sebagai variabel dependen, sedangkan biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan sebagai variabel independen. Sebelum peneliti menginterpretasikan hasil regresi, perlu dipahami bahwa data penelitian ini telah melalui dua tahap transformasi, yaitu transformasi *Square Root* (SQRT) untuk mengatasi data yang tidak normal dan transformasi *First Difference* (FD) untuk mengatasi multikolinearitas. Oleh karena itu, semua koefisien dalam model ini merepresentasikan hubungan antar perubahan akar kuadrat dari variabel. Namun untuk memudahkan interpretasi, pembahasan selanjutnya menggunakan istilah perubahan biaya produksi, perubahan biaya operasional, perubahan volume penjualan, dan perubahan laba bersih. Berikut ditampilkan hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

**Tabel 4.14 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Coefficients <sup>a</sup> |                             |            |                           |        |      |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model                     | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|                           | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant)              | -25279.140                  | 38227.129  |                           | -.661  | .513 |
| FD_SQRTX1                 | -2.047                      | .329       | -1.184                    | -6.218 | .000 |
| FD_SQRTX2                 | -.787                       | .603       | -.182                     | -1.304 | .201 |
| FD_SQRTX3                 | 2.731                       | .343       | 1.589                     | 7.970  | .000 |

a. Dependent Variable: FD\_SQRTY

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.14 sebelumnya diperoleh persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$FD\_SQRTY = -25.279,140 - 2,047FD\_SQRTX_1 - 0,787FD\_SQRTX_2 + 2,731FD\_SQRTX_3$$

Berikut ini penjelasan dari persamaan regresi linear berganda di atas, sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -25.279,140 pada model *first difference* tidak diinterpretasikan secara substantif dalam konteks penelitian. Hal ini disebabkan oleh transformasi *first difference* pada dasarnya telah menghilangkan komponen level dari data asli. Konstanta dalam model ini hanya berfungsi sebagai titik acuan matematis dalam persamaan dan tidak mencerminkan kondisi nyata ketika semua variabel bernilai nol. Nilai t hitung sebesar -0,661 dengan signifikansi 0,513 ( $> 0,05$ ) menegaskan bahwa konstanta memang tidak signifikan secara statistik.
2. Koefisien regresi variabel  $FD\_SQRTX_1$  (Biaya Produksi), yaitu sebesar -2,047. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel biaya produksi dengan variabel laba bersih. Dengan demikian, setiap peningkatan satu satuan pada perubahan biaya produksi akan menyebabkan penurunan pada perubahan laba bersih sebesar 2,047 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.
3. Koefisien regresi variabel  $FD\_SQRTX_2$  (Biaya Operasional), yaitu sebesar -0,787. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel biaya operasional dengan variabel laba bersih. Dengan demikian, setiap peningkatan satu satuan pada perubahan biaya operasional akan menyebabkan

penurunan pada perubahan laba bersih sebesar 0,787 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

4. Koefisien regresi variabel  $FD\_SQRTX_3$  (Volume Penjualan), yaitu sebesar 2,731. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (searah) antara variabel volume penjualan dengan variabel laba bersih. Dengan demikian, setiap peningkatan satu satuan pada perubahan volume penjualan akan menyebabkan peningkatan pada perubahan laba bersih sebesar 2,731 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

#### 4.2.4.2 Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t (parsial) adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). t tabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 2,03224 yang diperoleh dari  $df = 38 - 3 - 1 = 34$  dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan menggunakan kategori uji hipotesis dua arah. Berikut ini hasil uji t dalam penelitian ini:

**Tabel 4.15 Hasil Uji Parsial (Uji t)**

| Model        | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           |        |      |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|              | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      |
| 1 (Constant) | -25279.140                  | 38227.129  |                           | -.661  | .513 |
| FD_SQRTX1    | -2.047                      | .329       | -1.184                    | -6.218 | .000 |
| FD_SQRTX2    | -.787                       | .603       | -.182                     | -1.304 | .201 |
| FD_SQRTX3    | 2.731                       | .343       | 1.589                     | 7.970  | .000 |

a. Dependent Variable: FD\_SQRTY

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berikut diuraikan <sup>43</sup> hasil pengujian masing-masing variabel independen, yaitu biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap variabel dependen laba bersih dengan membandingkan  $t$  hitung dan  $t$  tabel:

1. <sup>46</sup> Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk membuktikan pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih. Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan <sup>10</sup> bahwa variabel perubahan biaya produksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -6,218 <sup>103</sup> yang mana nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,03224 ( $-6,218 > 2,03224$ ) <sup>30</sup> dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (0,000  $< 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa <sup>5</sup>  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau variabel perubahan biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih.

<sup>34</sup> 2. <sup>46</sup> Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk membuktikan pengaruh biaya operasional terhadap laba bersih. Berdasarkan tabel 4.15 di atas menunjukkan <sup>1</sup> bahwa variabel perubahan biaya operasional memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,304 <sup>21</sup> yang mana nilai ini lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  2,03224 ( $-1,304 < 2,03224$ ) <sup>30</sup> dengan tingkat signifikansi sebesar 0,201 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 (0,201  $> 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa <sup>49</sup>  $H_2$  ditolak dan  $H_0$  diterima atau variabel perubahan biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih.

3. <sup>46</sup> Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk membuktikan pengaruh volume penjualan terhadap laba bersih. Berdasarkan tabel 4.15 di atas <sup>10</sup> menunjukkan bahwa variabel perubahan volume penjualan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,970 <sup>103</sup> yang mana nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  2,03224 ( $7,970 > 2,03224$ ) <sup>30</sup> dengan

tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau variabel perubahan volume penjualan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba bersih.

#### 4.2.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji uji simultan (Uji F) adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2018). Berikut ditampilkan hasil uji simultan (uji F) dalam penelitian ini:

**Tabel 4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F)**

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                   |    |                   |        |      |
|--------------------|------------|-------------------|----|-------------------|--------|------|
| Model              |            | Sum of Squares    | df | Mean Square       | F      | Sig. |
| 1                  | Regression | 3383270590614.653 | 3  | 1127756863538.218 | 21.975 | .000 |
|                    | Residual   | 1744885696533.728 | 34 | 51320167545.110   |        |      |
|                    | Total      | 5128156287148.381 | 37 |                   |        |      |

a. Dependent Variable: FD\_SQRTY

33 Predictors: (Constant), FD\_SQRTX3, FD\_SQRTX2, FD\_SQRTX1

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.16 hasil uji simultan (uji F) di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Kemudian, dilakukan pengujian dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Nilai  $F_{tabel}$  pada penelitian ini sebesar 2,88 yang diperoleh dari  $df_1 = k = 3$  dan  $df_2 = n - k - 1 = 38 - 3 - 1 = 34$  dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Nilai  $F_{hitung}$  yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar

21,975, nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{\text{tabel}}$  ( $21,975 > 2,88$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan biaya produksi, perubahan biaya operasional, dan perubahan volume penjualan secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba bersih pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

#### 4.2.4.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tujuan dari Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel terikat (dependen) yang dinyatakan dalam persentase (Ghozali, 2018). Berikut ditampilkan hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini:

**Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| Model Summary                                           |                   |          |                   |                            |
|---------------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                                                   | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                                                       | .812 <sup>a</sup> | .660     | .630              | 226539.54963               |
| Predictors: (Constant), FD_SQRTX3, FD_SQRTX2, FD_SQRTX1 |                   |          |                   |                            |

Sumber: Output SPSS 27, 2026

Berdasarkan tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) di atas memperlihatkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,630 atau 63%. Hal ini menunjukkan bahwa 63% variabel dependen, yaitu perubahan laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu perubahan biaya produksi, perubahan biaya operasional, dan perubahan volume penjualan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Biaya Produksi (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) dalam penelitian ini menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil statistik menggunakan model regresi *first difference*, hipotesis ini dapat diterima. Regresi *first difference* adalah regresi linear berganda yang dilakukan pada data yang sudah diubah menjadi bentuk selisih. Hasil statistik menunjukkan bahwa perubahan biaya produksi memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = -6,218 > 2,03224$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Nilai  $t_{hitung}$  yang bernilai negatif menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan biaya produksi dan perubahan laba bersih bersifat negatif atau berlawanan arah, artinya ketika terjadi peningkatan biaya produksi dari periode sebelumnya, maka laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, ketika biaya produksi berhasil ditekan, maka laba bersih perusahaan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya produksi merupakan faktor penting dalam memperoleh laba bersih yang optimal.

Berdasarkan Teori Keagenan yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa pemegang saham (prinsipal) memberikan wewenang kepada manajemen (agen) untuk mengambil keputusan operasional. Apabila manajemen tidak mampu melakukan efisiensi atau malah membuang-buang sumber daya, maka biaya yang dikeluarkan perusahaan akan melonjak tinggi yang nantinya akan

menggerus laba bersih yang diperoleh, sehingga akan berdampak pada penurunan nilai kemakmuran pemegang saham.

Fenomena ini terlihat pada periode penelitian dari tahun 2022 hingga 2024, dimana perusahaan kelapa sawit mengalami inflasi biaya input akibat dari konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina. Salah satunya kenaikan harga pupuk non-subsidi hingga 100%. Biaya input ini memiliki karakteristik *sticky cost*, di mana saat harga jual CPO global menurun pada tahun 2023, biaya ini tidak bisa serta merta turun dengan cepat. Contoh nyata pada PT Citra Borneo Utama Tbk (CBUT) tahun 2023, biaya produksinya naik dari Rp 8.234.231 juta menjadi Rp 9.133.496 juta akibat <sup>74</sup>kenaikan harga bahan baku dan utilitas pabrik yang pada akhirnya menggerus laba bersih hingga 35,4%.

<sup>56</sup>Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al., (2024) dan Noviyanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Dalam konteks ini, <sup>4</sup>penurunan biaya produksi akan berkontribusi pada peningkatan laba bersih. Begitu juga sebaliknya, jika biaya produksi meningkat maka laba bersih akan menurun. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilqis & Muhammad (2025) yang menemukan <sup>50</sup>bahwa biaya produksi tidak berpengaruh terhadap laba bersih, yang mengindikasikan bahwa perubahan dalam komponen biaya ini tidak secara langsung memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga efisiensi biaya produksi perlu disertai dengan strategi operasional yang lebih terintegrasi untuk memberikan dampak nyata terhadap profitabilitas.

#### 4.3.2 Biaya Operasional (X<sub>2</sub>) tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y)

pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) dalam penelitian ini menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) sebelumnya, hipotesis ini ditolak. Hal ini dikarenakan variabel perubahan biaya operasional memiliki nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,304 < 2,03224$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,201 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih yang diperoleh.

Berdasarkan Teori Keagenan, terdapat asimetri informasi antara manajemen (agen) dengan pemegang saham dan negara (prinsipal), di mana manajemen lebih banyak mengetahui tentang seluk-beluk perusahaan ketimbang pemegang saham dan negara. Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa agen memiliki kecenderungan untuk tidak selalu bertindak memaksimalkan kesejahteraan prinsipal jika tidak diawasi dengan ketat.

Sejak tahun 2021 hingga 2024 terdapat 257 Wajib Pajak yang melakukan manipulasi dokumen ekspor melalui laporan *Palm Oil Mill Effluent* (POME) yang sebenarnya adalah produk turunan CPO yang harganya lebih tinggi dibandingkan POME. Sehingga nilai pajak (pungutan ekspor dan bea keluar) yang dibayarkan jauh lebih rendah dari yang seharusnya. Pungutan ekspor (*export levy*) dan bea keluar (*export duty*) merupakan komponen biaya operasional. Sehingga, tindakan manipulasi ini menyebabkan nilai biaya operasional yang tercatat di laporan keuangan menjadi tidak valid. Nilai tersebut bukan mencerminkan biaya

operasional asli yang efisien, melainkan angka hasil rekayasa dokumen. Karena data biaya operasional yang diuji telah terdistorsi oleh penggelapan pajak dan tidak mencerminkan biaya operasional yang sesungguhnya di lapangan. Wajar jika secara statistik variabel ini tidak memperlihatkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Perilaku oportunistik manajemen menjadikan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi tidak sejalan dengan <sup>139</sup>pendapatan yang diperoleh. Begitu juga dengan inefisiensi biaya operasional yang dialami oleh beberapa <sup>9</sup>perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya <sup>40</sup>PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) pada tahun 2023, saat volume penjualan sedang turun, perusahaan justru mencatat kenaikan pada pos perjalanan dinas dan komunikasi hingga 197% pada beban penjualan, ditambah dengan kenaikan 46% pada pos yang sama pada beban administrasi dan umum, serta kenaikan beberapa pos lainnya. Perbedaan pola ini menyebabkan <sup>43</sup>hubungan antara biaya operasional dan laba bersih menjadi tidak konsisten.

Selain itu, pemerintah sempat mengeluarkan larangan ekspor sementara pada 27 April – 22 Mei 2022. Kebijakan ini secara otomatis menghentikan aktivitas ekspor dan menurunkan pengeluaran pada beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Tidak hanya itu, ketidaksignifikanan biaya operasional terhadap laba bersih juga disebabkan oleh proporsi biaya operasional dalam struktur keuangan perusahaan kelapa sawit jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksinya hingga 12 kali lebih kecil. Sehingga biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan tidak begitu signifikan untuk memberikan dampak terhadap pergerakan laba bersih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindi & Yasa (2023), Hidayat et al. (2025), dan Mutamimah & Dailibas (2026) yang menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional tidak secara langsung memengaruhi laba bersih perusahaan, kemungkinan karena biaya operasional yang dikeluarkan masih berada dalam batas efisiensi dan mendukung aktivitas operasional perusahaan, seperti pemasaran dan administrasi, yang pada akhirnya menopang peningkatan penjualan.

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh An-nisa et al. (2024), Noviyanti et al. (2025), Intan & Nurhayati (2025) dan Difa et al. (2025) yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Besar kecilnya laba bersih sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasionalnya. Biaya yang membengkak tanpa kendali akan menggerus laba bersih, tetapi biaya operasional yang dikeluarkan secara terencana, efisien, dan produktif justru menjadi elemen penting untuk meningkatkan laba bersih perusahaan.

#### 4.3.3 Volume Penjualan (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) dalam penelitian ini menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) sebelumnya, hipotesis ini diterima. Hal ini dikarenakan variabel perubahan volume penjualan memiliki nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,970 > 2,03224$  dengan tingkat signifikansi

sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Nilai  $t_{hitung}$  yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan volume penjualan dan perubahan laba bersih bersifat positif atau searah, artinya ketika terjadi peningkatan volume penjualan dari periode sebelumnya, maka laba bersih perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan volume penjualan dari periode sebelumnya, maka laba bersih juga cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa nilai volume penjualan menjadi salah satu pendorong utama peningkatan laba bersih perusahaan.

Berdasarkan Teori Keagenan, adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen (agen) dengan pemegang saham (prinsipal). Penggunaan satuan moneter (Rupiah) pada volume penjualan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, karena sudah dipengaruhi oleh harga jual. Ada indikasi bahwa manajemen memanfaatkan dinamika harga jual di pasar global dan regulasi negara untuk menutupi kinerja aslinya.

Fenomena ini terlihat jelas dari gejolak industri sawit pada periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, terjadi konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang memicu krisis pasokan yang membuat harga CPO global naik hingga mencapai rekor tertinggi yakni USD 2.010 per ton. Namun, momentum ini sedikit terhambat oleh kebijakan pemerintah yang menerapkan larangan ekspor sementara (27 April – 22 Mei 2022) dan *Domestic Market Obligation* (DMO) yang mewajibkan perusahaan mengalihkan sebagian penjualan ke pasar domestik dengan

harga khusus yang lebih murah, akibatnya nilai volume penjualan tertekan dan laba bersih yang diperoleh kurang optimal. Ketika harga CPO global turun dan kembali normal pada tahun 2023 dengan rata-rata USD 886/MT membuat nilai volume penjualan semakin merosot, sehingga memicu anjloknya laba bersih pada mayoritas perusahaan, seperti ANJT, CBUT, DSNG, GZCO, FAPA, dan lainnya.

Di tengah tekanan regulasi dan fluktuasi harga CPO global, nilai volume penjualan yang dilaporkan perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh tindakan oportunistik manajemen. Beberapa perusahaan melakukan manipulasi pelaporan ekspor, seperti *under invoicing* melalui mekanisme *transfer pricing* pada perusahaan afiliasi di luar negeri. Hal ini tentu membuat sebagian nilai volume penjualan perusahaan tidak tercatat secara penuh dalam laporan keuangan domestik sehingga nilai volume penjualan yang dilaporkan menjadi lebih rendah dari kondisi sebenarnya.

Hasil uji statistik yang positif dan signifikan secara akurat memvalidasi rantai peristiwa ini. Ketika nilai volume penjualan turun, baik karena aturan DMO dan turunnya harga jual global, maupun secara disengaja melalui kecurangan maka laba bersih domestik yang dilaporkan kepada pemegang saham juga menurun. Barulah pada tahun 2024, ketika harga CPO global kembali naik karena sedikitnya pasokan akibat El Nino, nilai volume penjualan kembali naik begitu juga laba bersih.

<sup>56</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh An-nisa et al. (2024), Noviyanti et al. (2025), Marlina (2024), dan Intan & Nurhayati (2025) <sup>23</sup> yang mengatakan bahwa volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. <sup>7</sup> Peningkatan volume penjualan

berkontribusi nyata terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Semakin besar jumlah produk yang berhasil dijual, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima perusahaan.

Namun, <sup>34</sup>hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Bilqis & Muhammad (2025), Maulida & Hasanudin (2025), dan Suryani et al. (2025) yang menemukan bahwa <sup>12</sup>volume penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih. Hal ini terjadi ketika peningkatan volume penjualan tidak diikuti dengan kenaikan margin keuntungan atau efisiensi biaya. Begitu juga ketika peningkatan volume penjualan namun harga jual menurun karena strategi diskon, promosi besar-besaran, atau persaingan pasar yang ketat, sehingga margin laba per unit menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, tingginya volume penjualan tidak selalu menjadi indikator peningkatan laba bersih apabila tidak disertai strategi penetapan harga dan pengendalian biaya yang efektif.

#### <sup>7</sup>**4.3.4 Biaya Produksi (X<sub>1</sub>), Biaya Operasional (X<sub>2</sub>), dan Volume Penjualan (X<sub>3</sub>) secara Simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y) pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) <sup>7</sup>dalam penelitian ini menyatakan bahwa Biaya Produksi (X<sub>1</sub>), Biaya Operasional (X<sub>2</sub>), dan Volume Penjualan (X<sub>3</sub>) secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih (Y). <sup>1</sup>Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) sebelumnya, hipotesis ini diterima. Hal ini dikarenakan variabel perubahan <sup>7</sup>biaya produksi, perubahan biaya operasional, dan perubahan volume penjualan memiliki nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,975 > 2,88$  <sup>119</sup>dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . <sup>19</sup>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tidak hanya

dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan hasil kombinasi antara efisiensi biaya produksi dan biaya operasional, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan.

<sup>18</sup> Berdasarkan Teori Keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), manajemen (agen) diberi wewenang oleh pemegang saham (prinsipal) untuk mengelola sumber daya perusahaan demi kepentingan prinsipal. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk mampu menyeimbangkan ketiga elemen ini secara bersamaan dengan <sup>29</sup> menekan biaya produksi serendah mungkin, menghindari pemborosan utilitas pada biaya operasional, serta berupaya dalam meningkatkan volume penjualan. Namun, adanya asimetri informasi membuat manajemen tidak selalu mengoptimalkan ketiga elemen tersebut karena adanya perilaku oportunistik manajemen yang pada akhirnya secara akumulatif menggerus laba bersih aktual yang seharusnya diserahkan kepada pemegang saham.

Fenomena ini tergambar pada industri kelapa sawit selama periode 2022-2024. Perusahaan menghadapi tekanan dari berbagai sisi secara bersamaan. Di satu sisi, biaya produksi melonjak akibat inflasi harga input seperti pupuk non-subsidi naik hingga 100% imbas dari perang Rusia dan Ukraina. Di sisi lain, biaya operasional perusahaan juga naik akibat dari inefisiensi dan perilaku oportunistik manajemen. Di saat yang bersamaan, peningkatan volume penjualan belum mampu untuk menutupi inefisiensi biaya-biaya tersebut, karena manajemen justru terindikasi melakukan praktik manipulatif, seperti *under-invoicing* dan *transfer pricing* ke perusahaan afiliasi di Singapura, hingga modus POME untuk menekan nilai volume penjualan aktual yang dilaporkan. Kombinasi dari ketidakefisienan

pada biaya produksi dan biaya operasional, serta adanya manipulasi volume penjualan ini secara bersama-sama mengakibatkan penurunan laba bersih secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh An-nisa et al. (2024), Febrianti et al. (2024), Suzan & Lumbantobing (2023), dan Difa et al. (2025) yang menyatakan bahwa biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai volume penjualan mencerminkan pendapatan, sedangkan biaya operasional dan biaya produksi mencerminkan beban perusahaan. Oleh karena itu, keseimbangan antara peningkatan nilai volume penjualan dan efisiensi biaya sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Jumlah sampel terdiri dari 19 perusahaan dengan data observasi sebanyak 57 data, kemudian data juga telah ditransformasi ke dalam bentuk *First Difference* sehingga data observasi menjadi 38 data. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Uji parsial pada  $H_1$  menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = -6,218 > 2,03224$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima atau variabel biaya produksi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan biaya produksi secara langsung menekan perolehan laba bersih perusahaan. Dalam industri kelapa sawit, tingginya inflasi harga input seperti kenaikan harga pupuk non-subsidi hingga 100% dan bersifat *sticky costs* yang membuat laba bersih sangat rentan tergerus apabila manajemen tidak melakukan efisiensi.
2. Uji parsial pada  $H_2$  menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} < t_{tabel} = -1,304 < 2,03224$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,201 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  ditolak atau variabel biaya operasional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini bukan berarti biaya operasional tidak penting, melainkan mengindikasikan adanya manipulasi angka pada laporan

keuangan akibat perilaku oportunistik manajemen. Selama periode 2021-2024 ditemukan 257 Wajib Pajak yang melakukan manipulasi dokumen ekspor melalui modus POME yang sebenarnya adalah produk turunan CPO. Sehingga pajak yang dibayarkan lebih rendah dari yang seharusnya. Perilaku oportunistik manajemen menjadikan biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan menjadi tidak sejalan dengan pendapatan yang diperoleh. Selain itu, pemerintah mengeluarkan larangan ekspor sementara pada 27 April – 22 Mei 2022, sehingga secara otomatis menghentikan aktivitas ekspor dan menurunkan pengeluaran pada beban penjualan serta beban administrasi dan umum. Tidak hanya itu, proporsi biaya operasional dalam struktur keuangan perusahaan kelapa sawit jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksinya hingga 12 kali lebih kecil.

3. Uji parsial pada  $H_3$  menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 7,970 > 2,03224$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima atau variabel volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dengan arah positif. Semakin tinggi nilai volume penjualan yang diperoleh, semakin besar pula potensi laba bersih yang dihasilkan, begitu juga sebaliknya. Nilai volume penjualan menjadi faktor penting dalam meningkatkan laba bersih. Hubungan yang kuat tersebut memvalidasi fenomena ketika nilai volume penjualan tertekan baik oleh faktor eksternal (penurunan harga CPO global, kebijakan larangan ekspor sementara, dan aturan DMO) maupun oleh kecurangan manajemen (*under-invoicing*, *transfer pricing*, dan modus POME)

maka laba bersih yang tercatat dalam laporan keuangan domestik akan mengalami penurunan.

4. Uji simultan pada  $H_4$  menunjukkan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel} = 21,975 > 2,88$  dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima atau biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, melainkan hasil kombinasi antara biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan. Selama periode 2022-2024, laba bersih perusahaan kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan. Dari sisi eksternal, inflasi harga pupuk non-subsidi hingga 100%, fluktuasi harga CPO global, iklim El Nino, larangan ekspor sementara, DMO, pengutan ekspor, dan bea keluar. Di sisi internal, beberapa perusahaan ditemukan melakukan *under-invoicing*, *transfer pricing*, manipulasi volume ekspor, modus POME, hingga penghindaran DMO. Kombinasi dari ketidakefisienannya biaya produksi dan operasional, serta adanya manipulasi volume penjualan ini secara bersama-sama mengakibatkan penurunan laba bersih secara signifikan.
5. Uji koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,630 atau 63%. Hal ini menunjukkan bahwa 63% variabel dependen, yaitu perubahan laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu perubahan biaya produksi, perubahan biaya operasional, dan perubahan volume

23 penjualan dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 37% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian.

## 5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang 7 Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Kelapa Sawit yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024, serta 79 berdasarkan hasil uji-uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan dari hasil uji tersebut 15 yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, disarankan untuk lebih ketat dalam mengelola biaya produksi yang bersifat *sticky costs*. Mengingat 1 biaya produksi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap laba bersih. untuk memitigasi hal tersebut bisa dilakukan dengan kontrak lindungi nilai atau kontrak jangka panjang untuk bahan baku utama seperti pupuk agar meminimalisasi risiko inflasi. Selain itu, manajemen harus mengendalikan perilaku oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham. Praktik manipulasi pelaporan, seperti *under-invoicing*, *transfer pricing*, manipulasi volume ekspor, hingga modus POME tidak hanya melanggar prinsip tata kelola perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi laba bersih yang seharusnya dicatat dalam laporan keuangan domestik. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan integritas dan transparansi dalam setiap aktivitas bisnis, terutama pada transaksi dengan pihak berelasi agar kepentingan pemegang saham terlindungi.

2. Bagi Investor, disarankan untuk tidak hanya tertarik pada omzet penjualan, karena industri komoditas kelapa sawit sangat rentan dengan fluktuasi harga global. Kenaikan omzet penjualan belum tentu mencerminkan kinerja operasional yang sebenarnya. Investor juga harus menganalisis biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan, apakah sudah efisien atau tidak. Selain itu, pemegang saham publik harus menuntut transparansi lebih dari komite audit agar manajemen tidak menjadikan kebijakan pemerintah seperti DMO sebagai alasan untuk menutupi inefisiensi internal perusahaan.
3. Bagi Pemerintah, disarankan untuk lebih ketat dalam pengawasan Kepabeanaan dan Perpajakan. Mengingat tidak signifikannya beban operasional yang terindikasi akibat manipulasi laporan keuangan, Direktorat Jenderal Pajak dan Bea Cukai perlu memperketat verifikasi kelengkapan dokumen ekspor. Pengawasan ekstra dan audit investigasi harus diarahkan pada potensi restitusi PPN fiktif serta manipulatif pelaporan ekspor.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, mengingat variabel biaya operasional tidak terbukti signifikan yang diindikasikan adanya perilaku oportunistik manajemen disarankan untuk memasukkan variabel tata Kelola Perusahaan, Kualitas Audit, atau Kepemilikan Institusional. Variabel-variabel ini penting untuk menguji apakah pengawasan yang ketat mampu memoderasi perilaku oportunistik tersebut. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan satuan fisik pada variabel volume penjualan agar angka volume penjualan tidak bias karena harga jual.

# SKRIPSI EGA MUKHAIRA AKUNTANSI.pdf

## ORIGINALITY REPORT

# 34%

SIMILARITY INDEX

## PRIMARY SOURCES

|    |                                                                                                |                |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1  | <a href="http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id">etd.iain-padangsidempuan.ac.id</a><br>Internet | 547 words — 2% |
| 2  | <a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a><br>Internet       | 497 words — 2% |
| 3  | <a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a><br>Internet                   | 314 words — 1% |
| 4  | <a href="http://journal.smartpublisher.id">journal.smartpublisher.id</a><br>Internet           | 281 words — 1% |
| 5  | <a href="http://repository-feb.unpak.ac.id">repository-feb.unpak.ac.id</a><br>Internet         | 281 words — 1% |
| 6  | <a href="http://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a><br>Internet                 | 275 words — 1% |
| 7  | <a href="http://journal-center.litpam.com">journal-center.litpam.com</a><br>Internet           | 249 words — 1% |
| 8  | <a href="http://eprints.unpak.ac.id">eprints.unpak.ac.id</a><br>Internet                       | 246 words — 1% |
| 9  | <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a><br>Internet             | 231 words — 1% |
| 10 | <a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a><br>Internet     | 209 words — 1% |
| 11 | <a href="http://repository.unbari.ac.id">repository.unbari.ac.id</a><br>Internet               | 172 words — 1% |
| 12 | <a href="http://repo.uwgm.ac.id">repo.uwgm.ac.id</a><br>Internet                               | 163 words — 1% |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| 13 | <a href="http://jman-upiypk.org">jman-upiypk.org</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                            | 162 words — 1%   |
| 14 | <a href="http://openjournal.unpam.ac.id">openjournal.unpam.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                            | 158 words — 1%   |
| 15 | <a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                            | 131 words — 1%   |
| 16 | Yuni Nurlitawati, Achmad Yoki Febrima, Dian Imami Mashuri.<br>"Menjelaskan Kinerja Keuangan Perusahaan Kelapa Sawit Sebelum dan Selama Perang Rusia-Ukraina", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026<br>Crossref                                              | 127 words — < 1% |
| 17 | <a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                  | 122 words — < 1% |
| 18 | <a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                      | 116 words — < 1% |
| 19 | Agam Rifan Diansyah, Hairudin Hairudin, Helmita Helmita.<br>"Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Food and Beverage BEI Tahun 2018-2022", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026<br>Crossref | 114 words — < 1% |
| 20 | <a href="http://epub.imandiri.id">epub.imandiri.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                          | 110 words — < 1% |
| 21 | <a href="http://eprints.unsri.ac.id">eprints.unsri.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                    | 109 words — < 1% |
| 22 | <a href="http://repository.uhn.ac.id">repository.uhn.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                  | 109 words — < 1% |
| 23 | <a href="http://etd.uinsyahada.ac.id">etd.uinsyahada.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                  | 103 words — < 1% |
| 24 | <a href="http://repository.stiewidyagamalumajang.ac.id">repository.stiewidyagamalumajang.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                              | 102 words — < 1% |
| 25 | <a href="http://123dok.com">123dok.com</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                                      | 101 words — < 1% |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                 |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 26 | MAKSI MAKSI MAKSI. "Volume 3 Nomor 1 Juni 2012", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2012<br><small>Crossref</small>                                                                                                                                                                                                                           | 99 words — < 1% |
| 27 | <a href="http://ejournals.umn.ac.id">ejournals.umn.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                                    | 94 words — < 1% |
| 28 | <a href="http://eprint.stieww.ac.id">eprint.stieww.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                                    | 92 words — < 1% |
| 29 | <a href="http://eprints.ubhara.ac.id">eprints.ubhara.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                                  | 92 words — < 1% |
| 30 | <a href="http://jap.unram.ac.id">jap.unram.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                                            | 87 words — < 1% |
| 31 | Usha Bevania, Dimita H.P. Purba, Tiur Rajagukguk. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026<br><small>Crossref</small>                                                                                                                | 86 words — < 1% |
| 32 | <a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                      | 85 words — < 1% |
| 33 | Cindy Febly Kisse Naipospos, Thomas Sumarsan Goh, Tiur Rajagukguk. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026<br><small>Crossref</small> | 84 words — < 1% |
| 34 | <a href="http://lib.ibs.ac.id">lib.ibs.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                                                | 80 words — < 1% |
| 35 | <a href="http://repository.pelitabangsa.ac.id:8080">repository.pelitabangsa.ac.id:8080</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                      | 80 words — < 1% |
| 36 | Astroyudha Kertarajasa, Mutiara Lusiana Annisa, Hendra Hadiwijaya. "Analisis Biaya Produksi, Tingkat Penjualan dan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022 dan 2023)", LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren, 2024<br><small>Crossref</small>                                                                   | 77 words — < 1% |
| 37 | <a href="http://eprints.pancabudi.ac.id">eprints.pancabudi.ac.id</a><br><small>Internet</small>                                                                                                                                                                                                                                                            |                 |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                            | 76 words — < 1 % |
| 38 | <p>Ida Ayu Nursanty, Jusmarni, Minarni, Agus Khazin Fauzi et al. "Akuntansi Manajemen", Thesis Commons, 2022</p> <p>Publications</p>                                                                                                                                                       | 73 words — < 1 % |
| 39 | <p>MAKSI MAKSI MAKSI. "Volume 1 Nomor 1 Desember 2010", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2010</p> <p>Crossref</p>                                                                                                                                                           | 71 words — < 1 % |
| 40 | <p>repository.ub.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                                 | 71 words — < 1 % |
| 41 | <p>Dwi Fitriani, Ardiani Ika Sulistyawati. "MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR:SUATU KAJIAN EMPIRIS", Solusi, 2022</p> <p>Crossref</p>                                                                                                                                              | 67 words — < 1 % |
| 42 | <p>repositori.utu.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                                | 67 words — < 1 % |
| 43 | <p>Ropiah Napilah, Heriyanto Heriyanto. "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 2025</p> <p>Crossref</p> | 63 words — < 1 % |
| 44 | <p>repositori.uin-alauddin.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                       | 62 words — < 1 % |
| 45 | <p>pdffox.com</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                                          | 61 words — < 1 % |
| 46 | <p>online-journal.unja.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                           | 60 words — < 1 % |
| 47 | <p>scholar.unand.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                                 | 56 words — < 1 % |
| 48 | <p>Pujiniarti, Yuyu Bondan. "Pengaruh Kompensasi, Disiplin, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Raudlatul Athfal di Kecamatan Bobotsari Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)</p> <p>ProQuest</p>                                                          | 55 words — < 1 % |
| 49 | <p>repositori.telkomuniversity.ac.id</p> <p>Internet</p>                                                                                                                                                                                                                                   |                  |

52 words — < 1%

50 Fredy Sanjaya Kusuma, Aditya Adhi Flesia, Muhamad Azully, Ricco Kantona Setiawan, Shevani Dwinov, Dede Puspa Pujia. "Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Industri Foods and Beverage di Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2026  
Crossref

48 words — < 1%

51 journal.feb.unmul.ac.id  
Internet

48 words — < 1%

52 repository.unja.ac.id  
Internet

46 words — < 1%

53 jonedu.org  
Internet

46 words — < 1%

54 jurnal.pancabudi.ac.id  
Internet

46 words — < 1%

55 repository.unpra.ac.id  
Internet

45 words — < 1%

56 Mardifa, Sylvia. "Model Peningkatan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Primer (Ekstraktif) Yang go Public di Bursa Efek Indonesia", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024  
ProQuest

45 words — < 1%

57 Steven Ezekiel Tarigan, Robinhot Gultom, Dinita H.P. Purba. "Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property And Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022 -2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref

40 words — < 1%

58 Cahyani, Habibah Inas. "Peningkatan Nilai Perusahaan Melalui Integrated Reporting: Mediasi Kinerja Lingkungan", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024  
ProQuest

39 words — < 1%

59 repository.unifa.ac.id  
Internet

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                 |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|
| 60 | <a href="https://fliphtml5.com">fliphtml5.com</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                                                                                              | 38 words — < 1% |
| 61 | Lazulfa, Intan Indana. "Peningkatan Nilai Perusahaan Berbasis Intellectual Capital pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa EFEK Indonesia", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023<br>ProQuest                                                                                                                                        | 36 words — < 1% |
| 62 | <a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                                                                      | 36 words — < 1% |
| 63 | Bachtiar Asikin, Wedi Rusmawan Kusumah, Sendi Gusnandar Arnan. "Pengaruh Struktur Modal, Harga Komoditas, Dan Harga Saham Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2023<br>Crossref | 33 words — < 1% |
| 64 | <a href="https://repository.metrouniv.ac.id">repository.metrouniv.ac.id</a><br>Internet                                                                                                                                                                                                                                                                    | 32 words — < 1% |
| 65 | Riyadi, Agung. "Determinant Sukuk Rating", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024<br>ProQuest                                                                                                                                                                                                                                                    | 31 words — < 1% |
| 66 | Otto Hospes, Arya Hadi Dharmawan, Athiqah Nur Alami, Helen E.S. Nesadurai. "The European Union Green Deal in Southeast Asia - Critical Approaches to Policy Discourse and Implementation", Routledge, 2026<br>Publications                                                                                                                                 | 30 words — < 1% |
| 67 | Saputro, Haryanto Budi. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus: Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Purbalingga Dan SMP Negeri 3 Kutasari)", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022<br>ProQuest                                                                        | 30 words — < 1% |
| 68 | Aprimianti Sukma Wardani, Santi Rahma Dewi. "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage BEI 2016 - 2020", Innovative Technologica: Methodical Research Journal, 2024<br>Crossref                                                                                         | 29 words — < 1% |
| 69 | Bernice Maxton-Lee. "Forest Conservation and Sustainability in Indonesia - A Political Economy Study of International Governance                                                                                                                                                                                                                           | 29 words — < 1% |

- 
- 70 Obertus Bilang La'bi, Suwandi Ng, Lukman Lukman. "PERAN KEMAMPUAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN BIAYA MODAL EKUITAS SEBAGAI MEKANISME DALAM MENINGKATKAN NILAI PERUSAHAAN", AJAR, 2018 27 words — < 1%  
Crossref
- 
- 71 Lusiana Lusiana, Joni Hendra, Mitha Otik Wiraswati. "Peran Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran dan Volume Penjualan Terhadap Laba Usaha", eCo-Fin, 2025 25 words — < 1%  
Crossref
- 
- 72 Malia Rosyadah, Artie Arditha Rachman, Lihan Rini Puspo Wijaya. "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi, Komite Audit, dan Perencanaan Pajak Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2021-2024)", JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi), 2025 25 words — < 1%  
Crossref
- 
- 73 Zainab Idris, Mohd Helmi Ali, Wai Yan Cheah, Nor Aida Abdul Rahman, Norlin Khalid, Ahmad Parveez Ghulam Kadir. "Embracing Circular Economy in Palm Oil Industry - Current Status, Strategies and Ways Forward", Routledge, 2026 25 words — < 1%  
Publications
- 
- 74 Syindi Apriliani, Ridwan Ridwan. "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, dan Biaya Distribusi Terhadap Laba Bersih", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 24 words — < 1%  
Crossref
- 
- 75 Wahyudi, Eko. "Strategy of Creating Competitive Advantage Through Product Innovation and Social Media in Improving Marketing Performance of Batik SMEs", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022 24 words — < 1%  
ProQuest
- 
- 76 repository.stieykpn.ac.id 24 words — < 1%  
Internet
- 
- 77 Dameria Br. Rajagukguk, Dinita Purba, Tiur Rajagukguk. "Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perindustrian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 23 words — < 1%  
Crossref

78 Khusnul Chotima, Joni Hendra, Tatik Amani. "Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan Dan Harga Jual Terhadap Laba Bersih Perusahaan Pada CV. Proma Tun Saroyyan Probolinggo", JUMAD : Journal Management, Accounting, & Digital Business, 2023

Crossref

23 words — < 1%

79 Sri Hayati, Henny Andriyani Wirananda. "Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022", Jurnal EMT KITA, 2025

Crossref

22 words — < 1%

80 Nurul Khatimah, Asep Mulyana, Kusnadi Kibet Lesmana, Yudhaswara Januarharyono, Ami Priatna. "Pengaruh Biaya Promosi Dan Biaya Administrasi Umum Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok Yangterdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020—2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

Crossref

21 words — < 1%

81 repository.iainpare.ac.id

Internet

21 words — < 1%

82 Mariya Ulfa, Afrizal Nilwan. "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Crossref

20 words — < 1%

83 www.researchgate.net

Internet

19 words — < 1%

84 Intan Ardita, Wati Rosmawati, Ida Harahap. "PENGARUH MODAL KERJA DAN PENJUALAN TERHADAP LABA BERSIH PT. UNILEVER INDONESIA TBK PERIODE 2013-2022", Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 2023

Crossref

18 words — < 1%

85 Syah, Toufan Aldian. "Intellectual Capital (IC), Good Corporate Governance (GCG) dan kinerja keuangan pada perbankan syariah Indonesia", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024

ProQuest

18 words — < 1%

86 jurnal.dharmawangsa.ac.id

Internet

18 words — < 1%

87 Cristyn Yohanna Sianipar, Netty Herawaty, Rahayu Rahayu. "ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DAN KOMPONEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2021", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 2023

17 words — < 1%

Crossref

88 Enjelina Sintauli Br Sembiring, Robinhot Gultom, Saur Meliana Sipayung. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan, dan Keputusan Investasi terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

17 words — < 1%

Crossref

89 Lidya Adisti Ghaida Nur Khaliza, Yustika Maulani, Elizabeth T. Manurung. "Pengaruh Beban Umum dan Administrasi terhadap Laba Usaha pada PT Indofood", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

17 words — < 1%

Crossref

90 Sri Wahyuni, Reva Maria Valianti, Rismansyah Rismansyah. "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Industri Perkebunan dan Tanaman Pangan yang terdaftar di BEI", ANTHOR: Education and Learning Journal, 2026

17 words — < 1%

Crossref

91 Amalia, Mega. "Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

16 words — < 1%

ProQuest

92 Dara Pusvita Tri Agustin, Nunung Aini Rahmah. "PENGARUH CASH HOLDING RATIO, SALES GROWTH, DAN DEBT TO ASSET RATIO TERHADAP RETURN ON ASSETS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEKNOLOGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023)", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2025

16 words — < 1%

Crossref

93 Ihbal, Ahmad. "Pengaruh Struktur Dewan Terhadap Kinerja Keuangan: Peran Mediator Skor Environmental Social Governance (Studi Empiris pada Perusahaan Publik Pasar Berkembang Asean yang Terdaftar di Database Bloomberg Periode Tahun 2013-2019)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024

16 words — < 1%

ProQuest

- 
- 94 Maulida, Fanda Kumariana. "Peran Corporate Governance Dalam Financialdistress Pada Saham Syariah Yang Go Public Dibursa Efek Indonesia", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2022  
ProQuest 16 words — < 1%
- 
- 95 Yobel Gabriel Sitanggang, Sucitra Dewi, Indah Cahya Sagala. "Pengaruh Total Utang, Modal Kerja, dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref 16 words — < 1%
- 
- 96 repository.uisu.ac.id  
Internet 16 words — < 1%
- 
- 97 Erliyana Erliyana, Zati Rizka Fadhila. "Pengaruh tarif pajak, insentif tunneling, leverage, nilai tukar terhadap harga transfer pricing dengan mekanisme bonus sebagai variabel moderasi", Jurnal Bisnis Mahasiswa, 2026  
Crossref 15 words — < 1%
- 
- 98 Ida Lasroha Br Tambun, Duma Megaria Elisabeth, Mislan Sihite. "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref 15 words — < 1%
- 
- 99 Nova Liasna Br Tarigan, Duma Megaria Elisabeth, Junika Napitupulu. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aset, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref 15 words — < 1%
- 
- 100 Nugroho, Bagus Susilo. "Peran Notaris dalam Proses Akuisisi Perusahaan Studi Kasus Akuisisi Pt. Mitra Austral Sejahtera oleh Pt. Inti Nusa Sejahtera di Jakarta", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023  
ProQuest 15 words — < 1%
- 
- 101 Shabihah, Khansa. "Risiko Keuangan, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan pada Perbankan go Public di Bursa Efek Indonesia", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024  
ProQuest 15 words — < 1%

---

102 Suhartati Suhartati, Juendiny Chrisna Ekasari, Ayuvera Rifani Ray. "Pendapatan neto dan biaya pemasaran terhadap laba bersih pada perusahaan hiburan di Indonesia", *Journal of Accounting and Digital Finance*, 2025 15 words — < 1%  
Crossref

---

103 Afiansyah Makalalag, Ventje Ilat, Stanley Kho Walandouw. "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran dan Biaya Kualitas Terhadap Laba Bersih (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020)", *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2023 14 words — < 1%  
Crossref

---

104 Andi Purdiansyah, Nurasik Nurasik. "Pengaruh Biaya Operasional dan Beban Pajak terhadap Kemampuan Laba Bersih dengan Persediaan sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016", *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 2018 14 words — < 1%  
Crossref

---

105 Hera Margareta, Anton Arisman. "Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan ( Studi Empiris Pada Perusahaan Basic Material Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024 )", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026 14 words — < 1%  
Crossref

---

106 P.O. Indriyani, F. Yudiaatmaja. "Pengaruh Return On Assets Dan Current Ratio Terhadap Financial Distress", *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2026 14 words — < 1%  
Crossref

---

107 Pratiwi, Bianda Sekar. "Pengaruh Intellectual Capability , Budaya Perusahaan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Bpplk Semarang", *Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2024 14 words — < 1%  
ProQuest

---

108 Dapit Dapit, Devyanthi Sjarif, Tjipto Sajekti. "Pengaruh Modal Krja, Persediaan dan Penjualan Terhadap Laba Bersih (Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2024)", *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2025 13 words — < 1%  
Crossref

---

109 Helen Helen, Sari Marliani, July Yuliawati. "Pengaruh Pendapatan Usaha dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Periode Triwulan 13 words — < 1%

- 
- 110 Tacya S Aritonang, Arthur Simanjuntak, Winarto Winarto, Saur Meliana Sipayung. "Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Cash Holding Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref 13 words — < 1%
- 
- 111 sms.unbari.ac.id  
Internet 13 words — < 1%
- 
- 112 Harisma Triana Prandika, Iis Anisa Yulia, Rumna Rumna. "Pengaruh Penjualan, Total Utang, dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI", Jurnal EMT KITA, 2026  
Crossref 12 words — < 1%
- 
- 113 Wulandari, Dian Eka Basri. "Berbasis Good Corporate Governance (GCG) Dengan Foreign Ownership Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perbankan di Indonesia Periode 2015-2020)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023  
ProQuest 12 words — < 1%
- 
- 114 eprints.binadarma.ac.id  
Internet 12 words — < 1%
- 
- 115 Garnis Irawanti. "PENGARUH DERIVATIF KEUANGAN DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP AKTIVITAS TAX AVOIDANCE", Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME), 2024  
Crossref 11 words — < 1%
- 
- 116 Komariatun, Komariatun. "Peningkatan Corporate Value Berbasis Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023  
ProQuest 10 words — < 1%
- 
- 117 Dwita Perbika Br Ginting, Robinhot Gultom, Dimita H.P. Purba. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Aset Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026  
Crossref 9 words — < 1%

118 Heryeni Yunita Siahaan, Robinhot Gultom, Jon Henri Purba. "Pengaruh Profitabilitas, Debt Covenant, dan Kebijakan Deviden terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Property Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Crossref

9 words — < 1%

119 Zalsa Nabila, Selvia Eka Aristantia. "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Earning per Share dan Rasio Likuiditas terhadap Return Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di BEI Periode 2022-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025

Crossref

9 words — < 1%

120 Al Kausar, Faradila Meirisa. "Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Crossref

8 words — < 1%

121 Astro Yudha Kertarajasa, Mutiara Lusiana Annisa. "Analisis Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023", LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren, 2024

Crossref

8 words — < 1%

122 Dewi Maya Sari, Ardian, Hurul Wilda. "Peran Harga CPO dan Volume Penjualan dalam Fluktuasi Harga Saham Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Bursa Efek Indonesia", Jurnal EMT KITA, 2025

Crossref

8 words — < 1%

123 Dian Oktaviana Fajri, Fauzan Fauzan. "PENGARUH LIKUIDITAS, DEBT TO EQUITY RATIO, FIRM SIZE, DAN ASET TURNOVER TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2018-2022", Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING), 2024

Crossref

8 words — < 1%

124 Juliana Pakpahan, Arthur Simanjuntak, Tiur Rajagukguk. "Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Perputaran Kas dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026

Crossref

8 words — < 1%

- 
- 125 Marcces Christine Harahap, Wenny Wenny, Deasy Arisandy Aruan. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Kualitas Audit Dan Agresivitas Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018 – 2021", *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2024 8 words — < 1%  
Crossref
- 
- 126 Mustari Mustari, Annisa Oktaviana. "Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 2024 8 words — < 1%  
Crossref
- 
- 127 Mutiara Lusiana Annisa. "Analisis Pengaruh Biaya Pemasaran dan Biaya Administasi dan Umum terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2023", *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 2024 8 words — < 1%  
Crossref
- 
- 128 Nawancatur, Aldila Dwi Septa. "Peningkatan Nilai Perusahaan: Implikasi Strategis Kinerja Perbankan dan Sustainability Bank", *Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia)*, 2024 8 words — < 1%  
ProQuest
- 
- 129 Nicolas Williem, Gracia S Ugut. "ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2013-2019", *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 2022 8 words — < 1%  
Crossref
- 
- 130 Sindy Clarisa Ginting, Duma Megaria Elisabeth, Junika Napitupulu. "Pengaruh Net Working Capital, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Basic Material", *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 2026 8 words — < 1%  
Crossref
- 
- 131 Siti, Ma'sumah. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Yield Dengan Mediasi Peringkat Sukuk Dan Peluang Investasi Pada Emiten Sukuk.", *Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)* 8 words — < 1%  
ProQuest
- 
- 132 Suci Valiani Mumpuni, Maryono Maryono. "Faktor – faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka 8 words — < 1%

- 
- 133 Utami, Yuli Hana Puji. "Pengaruh Wisata Religi Terhadap Penguatan Spiritual dan Pemahaman Keislaman Bagi Siswa MTs di Kabupaten Cilacap.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) 8 words — < 1%  
ProQuest
- 
- 134 repository.utu.ac.id 8 words — < 1%  
Internet
- 
- 135 Dewa Putu Yohanes Agata L. Sandopart, Dwi Sidik Permana, Nabila Syahda Pramesti, Syandy Pramudya Ajitama et al. "ANALISIS EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA KEGIATAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DENGAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL INTELLIGENCE", Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis, 2023 7 words — < 1%  
Crossref
- 
- 136 Rafsanjani, Kilat Rosa. "Peran Intellectual Capital Dalam Peningkatan Financial Performance", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 7 words — < 1%  
ProQuest
- 
- 137 , A.Mufassiratul Muasirah, Fitriani putri Ap, . "EKONOMI MIKRO-MAKALAH KEL.7", Open Science Framework, 2021 6 words — < 1%  
Publications
- 
- 138 Elda Helvida Silali, Robinhot Gultom, Mislan Sihite. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Sektor Consumer Non- Cyclical", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 6 words — < 1%  
Crossref
- 
- 139 Kasih Michelly Kesya Warbung, Winston Pontoh, Lady Diana Latjandu. "Pengaruh biaya produksi, biaya kualitas, dan biaya pemasaran terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023", Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat, 2025 6 words — < 1%  
Crossref
- 
- 140 MAKSI MAKSI MAKSI. "Volume 2 Nomor 2 Desember 2011", JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING "GOODWILL", 2011 6 words — < 1%  
Crossref

---

141 Mei Kristiana Sinaga, Citra Windy Lubis, Emi Masyitah. "Pengaruh Free Cash Flow (FCF), Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2025 6 words — < 1%  
Crossref

---

142 Mochammad Shabrian, Deni Hamdani. "Pengaruh Modal Kerja, Biaya Operasioanal, Biaya Promosi, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih", Jurnal Maneksi, 2024 6 words — < 1%  
Crossref

---

143 Novita Sari Simanungkalit, Robinhot Gultom, Jon Henri Purba. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 6 words — < 1%  
Crossref

---

144 Rosalina, Rita. "Peran Triple Bottom Line Dalam Memediasi Hubungan Antara Good Corporate Governance Terhadap Firm Value (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks Saham Kompas 100 Tahun 2020-2022)", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2024 6 words — < 1%  
ProQuest

---

145 Yulita Sari, Maya Richmayati, Khadijah Khadijah, Andi Aulia Ramadhani, Ita Mustika. "Pengaruh Biaya Produksi, Persediaan, dan Penjualan terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024", ARZUSIN, 2026 6 words — < 1%  
Crossref

---

EXCLUDE QUOTES OFF  
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF  
EXCLUDE MATCHES OFF